



Komunikasi Lintas Budaya

Siti Muyasaroh, S.Sos. M.I.Kom

YUDHARTA

PRESS

KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA

Siti Muyasaroh, S.Sos. M.I.Kom

Yudharta Press

2022

Komunikasi Lintas Budaya

@ Siti Muyasaroh, S,Sos. M. I. Kom

Lay-Out : Shidqi Saifuddin Hamzah

ISBN :

Edisi : Pertama

Tahun Terbit : 2022

Halaman : vii + 99 hal



Jl. Yudharta (Pesantren Ngalah)

Sengonagung Purwosari Pasuruan 67162

Phone : 0343-611186

KATA PENGANTAR

Manusia senantiasa mempertahankan, mengembangkan dan melestarikan budayanya. Dalam proses tersebut, manusia melakukan interaksi juga berkomunikasi. Aktifitas komunikasi manusia, syarat dengan keragaman, yang pada setiap unsur terdapat apa yang namanya etika, tata-cara, kebiasaan dan norma baik sosial dan budaya itu sendiri. Etika berkomunikasi dapat berupa verbal maupun nonverbal. Oleh karena manusia perlu melakukan penyesuaian, baik sikap dan juga pengetahuan akan keragaman budaya yang melingkupinya.

Bukan tidak mungkin, sesuatu yang beda tersebut, perlu dipelajari, karena dari perbedaan, manusia dapat mengetahui makna berkomunikasi yang dapat diterima dan berlangsung secara dinamis.

Seorang komunikator perlu mengetahui latar belakang budaya, keunikan etnik, ras, tata kelakuan dan lain sebagainya. Demikian sebaliknya seorang komunikan. Efektif pesan dalam komunikasi antar budaya bila mereka yang terlibat dalam aktifitas komunikasi tersebut memahami dan mempunyai kepekaan akan budaya masing-masing, dan tidak secara berlebihan menempatkan budayanya sendiri melebihi dari budaya orang lain.

Buku ini diharapkan dapat menjadi teman dalam berkelana, masuk pada ranah budaya yang beraneka ragam, dan senantiasa berkembang sesuai dengan massanya, dan tentunya perkembangan tersebut tidak perlu menggerus

budaya luhur suatu kelompok masyarakat, dan itu akan terwujud, apabila kemampuan dan mompetensi komunikasi antar budaya senantiasa diasah dan dikembangkan. Segala bentuk kekurangan dalam buku ini, semoga menjadi motivasi dan semangat bersama untuk melakukan penyempurnaan. Terimakasih!!!

Salam kebergaman.....

November 2022

P E N U L I S

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------------------------------|
| COVER | i |
| PENGANTAR..... | iii |
| DAFTAR ISI | v |
| BAB I Sejarah Kajian Komunikasi Antar Budaya..... | Error! |
| Bookmark not defined. | |
| A. Sejarah Awal | Error! Bookmark not defined. |
| B. Pendekatan dalam Mempelajari Komunikasi Antar Budaya | 3 |
| C. Pendekatan Dialektis dalam memahami Budaya dan Komunikasi..... | 5 |
| BAB II Latar Belakang dan Pentingnya Mempelajari Komunikasi Antar Budaya | 7 |
| A. Latar Belakang Mempelajari Komunikasi Antar Budaya..... | 7 |
| B. Tujuan Mempelajari Komunikasi Lintas Budaya ... | Error! |
| Bookmark not defined.5 | |
| C. Pengertian Komunikasi Antarbudaya dan Komunikasi Lintas Budaya | 18 |
| D. Dimensi Komunikasi Antarbudaya..... | 27 |
| BAB III Budaya Dan Komunikasi..... | 29 |
| A. Definisi Kebudayaan..... | 29 |
| BAB IV Komunikasi Antar Budaya..... | 41 |
| A. Makna Budaya | 41 |
| B. Komunikasi Antar Etnis | 44 |
| C. Bentuk-Bentuk Hubungan Antar Etnis | 46 |
| D. Konflik Antar Etnis..... | 49 |

| | |
|--|----|
| E. Faktor Penghambat Komunikasi Antar Budaya..... | 51 |
| BAB V Identitas Budaya..... | 67 |
| A. Pengertian Identitas..... | 67 |
| BAB VI Komunikasi Nonverbal Dalam Komunikasi Antar Budaya..... | 75 |
| A. Komunikasi Non Verbal | 75 |
| B. Ciri-ciri Pesan Non Verbal | 79 |
| C. Fungsi Pesan Non Verbal | 79 |
| BAB VII Komunikasi Dan Transisi Antara Budaya..... | 85 |
| A. Transisi Antar Budaya..... | 85 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 98 |

BAB I

SEJARAH KAJIAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

A. Sejarah Awal

Akar dari studi komunikasi antarbudaya dapat ditemukan dari era Perang Dunia Kedua, ketika Amerika mendominasi panggung dunia. Bagaimanapun, disadari pemerintah dan pebisnis bekerja melewati benua, dan berpindah-pindah dan akhirnya mereka sering menyadari perbedaan budaya yang terjadi. Kendala utama adalah bahasa, bagaimana mereka harus mempersiapkan ini dan hal ini menjadi tantangan bagi komunikasi lintasbudaya yang mereka jalani.

Sebagai respon, pemerintah Amerika pada tahun 1946 membangun sebuah FSI (Foreign Service Institute). FSI ini kemudian memilih Edward T. Hall dan beberapa ahli antropologi dan bahasa termasuk Ray Birdwhistell dan George Trager untuk mengurus keberangkatan dan kursus untuk para pekerja yang biasa keluar negeri. Karena bahan pelatihan antarbudaya masih jarang/langka maka mereka mengembangkan keahlian mereka sendiri. Alhasil, FSI memformulasikan cara baru untuk melihat budaya dan komunikasi, danlahirlah studi komunikasi antarbudaya (Martin, Thomas, 2007:44-45).Istilah antarabudaya (interculture) pertama kali diperkenalkan oleh seorang antropolog,

Edward T.Hall pada 1959 dalam bukunya *The Silent Language*. Karya Hall tersebut hanya menerangkan tentang keberadaan konsep-konsep unsur kebudayaan, misalnya system ekonomi, religi, sistem pengetahuan sebagaimana apa adanya.

Studi komunikasi antarbudaya, menggabungkan unsur yaitu budaya dan komunikasi. Hubungan antara budaya dan komunikasi begitu kompleks, perspektif dialektis mengasumsikan bahwa budaya dan komunikasi saling berhubungan dan timbal balik. Jadi, budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya. Menurut Burke dalam *Intercultural Communication in Context*, untuk itu, kelompok budaya mempengaruhi proses di mana persepsi dari realitas diciptakan dan dibangun: "semua komunitas di semua tempat setiap waktu memantapkan pandangan mereka sendiri terhadap realitas yang mereka lakukan. Keseluruhan budaya merefleksikan model realitas kontemporer". Bagaimanapun, kita mungkin saja bisa mengatakan bahwa komunikasi membantu menciptakan realitas budaya dari suatu komunitas (Martin & Thomas, 2007: 92).

Rumusan objek formal komunikasi antarbudaya baru dipikirkan pada tahun 1970-1980an. "Annual " tentang komunikasi antarbudaya yang disponsori *Speech Communication Association*, terbit pertama kali tahun 1974 oleh Fred Casmir dalam *The International and Intercultural Communication Annual*. Kemudian Dan

Landis menguatkan konsep komunikasi antarbudaya dalam *International Journal of Intercultural Relations* pada tahun 1977. Tahun 1979, Molefi Asante, Cecil Blake dan Eileen Newmark menerbitkan sebuah buku khusus membicarakan komunikasi antarbudaya, yakni *The Handbook of Intercultural Communication*. Selanjutnya tahun 1983 lahir *International and Intercultural Communication Annual* yang dalam setiap volumenya mulai menempatkan rubrik khusus untuk menampung tulisan tentang komunikasi antarbudaya. Edisi lain tentang komunikasi, kebudayaan, proses kerja sama antarbudaya ditulis oleh Gudykunst, Stewart dan Ting Toomey tahun 1988, komunikasi antarbudaya oleh Kim tahun 1986, adaptasi lintas budaya oleh Kim dan Gudykunst tahun 1988 dan terakhir komunikasi/bahasa dan kebudayaan oleh Ting Toomey & Korzeny, tahun 1988 (Liliweri, 2001:2-3).

B. Pendekatan dalam Mempelajari Komunikasi Antar Budaya

Kajian komunikasi antarbudaya membagi paradigma atau pendekatannya menjadi tiga pandangan besar, seperti yang disebutkan oleh Martin dan Nakayama dalam bukunya *Intercultural Communication in Contexts* (Martin & Nakayama, 2010: 50), yang mem-

bantu dalam melihat, mencerna, serta menganalisis sebuah permasalahan komunikasi antarbudaya, yaitu pendekatan ilmu pengetahuan sosial (fungsionalis/positivis), pendekatan interpretif, dan pendekatan kritis. Setiap pendekatan tersebut mempunyai akar disiplin ilmu, tujuan penelitian, asumsi mengenai realitas, asumsi mengenai perilaku manusia, metode penelitian, menggambarkan hubungan hubungan budaya dan komunikasi, dan kontribusinya penelitian tersebut.

Ada tiga pendekatan dalam memahami komunikasi antarbudaya, yaitu pendekatan ilmu sosial, pendekatan interpretif dan pendekatan kritis. Masing-masing pendekatan memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda dari pendekatan yang lain. Berdasarkan pada penelitian dalam ranah psikologi dan sosiologi, berasumsi bahwa adanya realitas yang bersifat eksternal yang dapat dilukiskan, dan menganggap bahwa perilaku manusia dapat di prediksi, serta para peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan dan memprediksikan perilaku. Para peneliti yang menggunakan pendekatan ini sering menggunakan metode kuantitatif, yang mengumpulkan data dengan mengatur kuesioner atau mengobservasi subjek secara langsung.

C. Pendekatan Dialektis dalam memahami Budaya dan Komunikasi

Pendekatan dialektik adalah sebuah pendekatan yang fokus pada implikasi dalam suatu hubungan. Hubungan disini bukan hanya secara antarpribadi, tapi bagaimana suatu kondisi konflik. Kemudian Baxter mengatakan bahwa tanpa dialog tidak akan ada hubungan, walaupun dialog itu bukan untuk mencari penyelesaian masalah, tetapi dialog dilakukan untuk membuat konflik sebagai 'game' yang bersifat dinamis. Baxter seperti dikutip oleh Griffin (2006, 167-171) bahwa terdapat 5 pengertian dialog dalam dialektika :1) dialog adalah proses membentuk sesuatu yang berfokus pada bagaimana cara kita berkomunikasi atau membentuk dunia sosial kita, dalam hal ini adalah bagaimana konflik itu dimaknai sebagai sesuatu berarti akibat pemaknaan yang kita lakukan. 2) dialog adalah suatu dialektika yang terus berubah dan percaya bahwa dunia sosial adalah produk dari kesatuan yang berisi kontradiksi; 3) dialog adalah suatu peristiwa seni, ini artinya bahwa dialog adalah perasaan sesaat mengenai persatuan melalui penghargaan mengenai pendapat berbeda dalam sebuah dialog; 4) dialog sebagai sebuah pernyataan ; 5) dialog adalah suatu kepekaan yang kritis, artinya adalah kita harus melakukan kritik pada dominasi terhadap pernyataan yang mendominasi suatu keadaan.

Menurut Nakayama (2010, 74-75), terdapat 6 (enam) dialektika dalam komunikasi antarbudaya, yaitu:

1) Dialektik antara budaya –individu, jadi analisis ini focus

pada bagaimana melihat budaya sebagai satu kesatuan dengan individunya;

- 2) dialektik antara individu dengan konteksnya, bagaimana melibatkan peranan konteks dalam hubungan antar budaya dan fokus pada individu dengan konteksnya;
- 3) dialektik antara perbedaan dan persamaan, yang melihat bahwa dalam diri individu ada persamaan dan perbedaan;
- 4) dialektik antara dinamis-statis;
- 5) dialektik mengenai waktu; waktu sekarang-lampau;
- 6) dialektik mengenai *privilege* dan ketidakuntungan.

BAB II

LATAR BELAKANG DAN PENTINGNYA MEMPELAJARI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

A. Latar Belakang Mempelajari Komunikasi Antar Budaya

a. Kesadaran Diri (*Imperative Self awareness*)

Salah satu alasan penting untuk mempelajari komunikasi antarbudaya adalah kesadaran untuk menimbulkan identitas budaya kita sendiri. Peter Adler (1975), seorang psikolog sosial mencatat, bahwa studi komunikasi antarbudaya dimulai sebagai perjalanan ke budaya lain dari realitas dan berakhir sebagai sebuah perjalanan ke dalam budaya sendiri.

Hidup di negara lain memperluas cakrawala kita. Ini membuat kitamenghargai hal-hal yang Anda miliki, dan itu memperkuat unit keluarga. Anda melihat negara Anda dari sudut pandang yang berbeda. Kita belajar untuk tidak mengharapkan segalanya untuk menjadi sama dengan "dirumah," tetapi jika kita kebetulan menemukan sesuatu yang mengingatkan kita rumah, kita benar-benar menghargai itu dan itu membuat kita sangat bahagia. Namun, penting untuk menyadari bahwa pembelajaran antarbudaya tidak selalu mudah atau nyaman. Kadang-kadang pertemuan antarbudaya membuat kita menyadari etnosentrisme diri dan kecenderungan kita untuk berpikir

bahwa budaya kita sendiri lebih unggul dibanding budaya lain. Etnosentrisme mengasumsikan bahwa cara kita lah satu-satunya yang benar dalam melakukan sesuatu, karena kita melihat semua dari kacamata kita. Apa yang kita pelajari tergantung pada posisi sosial dan ekonomi dimasyarakat. Kesadaran diri melalui kontak antar budaya bagi seseorang dari kelompok ras atau minoritas berarti belajar untuk waspada dan tidak terkejut dengan perilaku mayoritas dominan.

b. Demografis Imperative

Dalam kasus di Amerika, kondisi demografi Amerika diproyeksikan mengalami perubahan dramatis selama kurun waktu 50 tahun ke depan. Sumber lain menyebutkan peningkatan kesempatan melakukan kontak antarbudaya ada karena peningkatan keragaman budaya di Amerika Serikat. Sensus tahun 2000 menunjukkan peningkatan dramatis dalam keragaman etnis / ras, dan tren ini diperkirakan akan terus terjadi (Passel & Cohn, 2008). Populasi Hispanik akan meningkat tiga kali lipat sekitar 30% dari populasi pada tahun 2050; dalam periode waktu yang sama, penduduk Amerika Asia berlipat ganda menjadi sekitar 10% dari total populasi. Afrika Amerika sekitar terdiri 13% dari populasi; sedangkan kulit putih akan terus menjadi mayoritas kecil karena

peningkatan populasi kaum minoritas.

Populasi lansia nasional berjumlah dari dua kali lipat dalam kurun tahun 2005 sampai 2050, karena generasi baby boomer memasuki masa pensiun tradisional. Jumlah usia kerja Amerika dan anak-anak akan tumbuh lebih lambat daripada populasi lansia dan akan menyusut sebagai bagian dari total populasi (Passel & Cohn, 2008). Yang juga menarik adalah distribusi rasial di berbagai wilayah geografis. The Population Reference Bureau (PRB) menghitung sebuah "indeks keanekaragaman" yang menunjukkan bahwa keragaman etnis tertinggi terkonsentrasi di daerah tenggara dan barat daya Amerika Serikat. Konsentrasi minoritas diproyeksikan meningkat terutama di Selatan, Barat Daya, dan Barat. PRB memperkirakan, pada tahun 2025, kelompok minoritas akan mencapai lebih dari 50% dari populasi di empat negara bagian (Hawaii, California, New Mexico, Texas) (www.prb.org/AmeristatTemplate.cfm?Section=Estimates).

Ada peningkatan keragaman dalam tenaga kerja Amerika Serikat. Tenaga kerja diperkirakan akan terus bertambah tua, juga akan lebih banyak perempuan bekerja secara proporsional. Apa penyebab perubahan ini? Tenaga kerja akan lebih tua karena baby boomer sudah mengalami penuaan. Lebih besarnya perempuan dalam angkatan kerja karena beberapa alasan. **Pertama**, tekanan ekonomi karena

lebih banyak wanita adalah orang tua tunggal, dan bahkan dalam keluarga dengan dua orang tua, sering membutuhkan dua pendapatan untuk memenuhi pengeluaran keluarga. Kedua, gerakan perempuan dari tahun 1960-an dan 1970-an mengakibatkan lebih banyak perempuan mencari karir dan pekerjaan di luar rumah. Selain itu, tenaga kerja dari beragam etnis dan ras yang beragam-disebabkan karena kelompok minoritas sekarang meningkat dibanding sebelumnya, juga karena upaya hak-hak sipil, yang menyebabkan lebih banyak kesempatan bagi kaum minoritas dalam bisnis dan industri.

Kedua perubahan pola imigrasi. Meskipun Amerika Serikat telah lama dianggap sebagai bangsa imigran, yang menguasai negara tersebut dengan mendukung penduduk asli. Saat ini, imigrasi telah mengubah lanskap sosial secara signifikan. Sebelum tahun 1970-an, sebagian besar imigran ke Amerika Serikat datang dari Eropa, tapi hal ini berubah pada 1980-an dan 1990-an. Pada 2006, hampir sepertiga (30,8%) dari populasi asing datang dari Meksiko, Amerika Selatan, Amerika Tengah, dan Karibia dengan perbandingan 4 berbanding 1. Pergeseran dalam pola imigrasi telah menghasilkan populasi yang jauh lebih beragam dari aspek ras dan etnis. Hal ini menjadikan Amerika Serikat lebih heterogen. Kadang-kadang budaya heterogen dikontraskan dengan budaya homogen. Alih-

alih berpikir tentang budaya sebagai hal heterogen atau homogen, akan lebih berguna untuk berpikir sebagai hal yang lebih homogen). atau kurang heterogen. Budaya dapat berubah dari waktu ke waktu dan menjadi lebih atau kurang homogen. Budaya juga bisa lebih heterogen dari budaya lain. Heterogenitas ini menyajikan banyak peluang dan tantangan bagi mahasiswa komunikasi antarbudaya. Ketegangan antara kelompok-kelompok yang heterogen, serta kekhawatiran pada bagian dari kelompok politik yang dominan.

Ketiga Keberagaman Agama. Imigrasi juga memberikan kontribusi untuk keragaman agama, diantaranya peningkatan jumlah Muslim, Budha, Konghucu, Katolik, dan lain-lain ke Amerika Serikat. Komposisi agama dari Amerika Serikat dengan cepat berubah karena sejumlah faktor. Menurut hasil survey (2008) yang dilakukan oleh Forum tentang Agama dan Kehidupan Publik, 28% dari orang dewasa telah meninggalkan agama asal mereka (beberapa memilih agama lain, beberapa memilih tidak beragama). Katolik telah kehilangan jumlah terbesar dari anggota, tetapi mereka juga mendapatkan yang terbaik dari imigrasi. Pertumbuhan terbesar telah di antara orang dewasa yang tidak terafiliasi dengan agama apapun. Apa perubahan ini berarti peran agama dalam masyarakat yang beragam? Bagaimana masa depan agama di Amerika

Serikat? Keyakinan dan praktik agama sering memainkan peran penting dalam kehidupan budaya sehari-hari.

c. *Economic Imperative*

Tren baru-baru menuju globalisasi-penciptaan pasar dunia dalam pengadaan barang, jasa, tenaga kerja, modal, dan teknologi ditunjukkan secara dramatis dalam kisah seorang wartawan yang meminta penjelasan manajer komputer Dell tentang di mana laptopnya dibuat. Apa jawabannya? Desain dilakukan oleh para insinyur di Texas dan Taiwan; mikroprosesor dibuat di salah satu pabrik Intel di Filipina, Kosta Rika, Malaysia, atau Cina; memori berasal dari pabrik-pabrik di Korea, Jerman, Taiwan, atau Jepang. Komponen lainnya (keyboard, hard drive, baterai, dll) dibuat oleh Jepang, Taiwan, Irlandia, Israel, atau perusahaan-perusahaan Inggris dengan pabrik-pabrik terutama di Asia, dan akhirnya, laptop dirakit di Taiwan (Friedman, 2005).

Apa dampak utama dari globalisasi bagi kebanyakan orang? Beberapa ekonom mempertahankannya dengan alasan, kerugian selalu diimbangi dengan kenaikan harga konsumen yang lebih murah. Namun, banyak orang yang bekerja, melihat pekerjaan mereka outsourcing ke tenaga kerja murah di India, Cina, dan Malaysia, merasa terancam. Sejumlah ekonom setuju. Sebagai salah satu

ekonom terkemuka di dunia, Paul Samuelson (2005), berpendapat, keuntungan konsumen diimbangi dengan kerugian pendapatan jika globalisasi menyebabkan Amerika cukup menderita dengan upah yang lebih rendah, Jawabannya tidak mengundurkan diri dari sistem perdagangan dunia, melainkan untuk memahami bagaimana dan mengapa pemenang besar dari globalisasi, negara-negara Asia, yang mendapatkan dan belajar dari mereka, sama seperti di masalah, mereka belajar dari kita (Maital, 2005).

Intinya adalah bahwa, untuk bersaing secara efektif di pasar global baru, Amerika harus memahami bagaimana praktek bisnis di negara lain. Pebisnis Amerika harus mampu menegosiasikan kesepakatan yang menguntungkan untuk ekonomi AS. Para ahli lintas budaya di Amerika Serikat melaporkan bahwa personil bisnis Jepang dan lainnya sering menghabiskan beberapa tahun di Amerika Serikat belajar bahasa Inggris dan belajar tentang negara ini sebelum mereka memutuskan untuk mendirikan perusahaan atau menginvestasikan uang. Sebaliknya, banyak perusahaan Amerika memberikan sedikit atau tidak ada pelatihan sebelum mengirimkan pekerja mereka di luar negeri dan berharap untuk menutup transaksi bisnis dengan cepat, dengan kurang memperhatikan keunikan budaya.

Banyak ahli manajemen telah menyelidiki praktik

negara lain 'cara untuk meningkatkan produktivitas AS. Salah satu gagasan seperti itu "lingkaran kualitas," dipinjam dari Jepang dan sekarang populer di Amerika Serikat. Kekuatan Jepang lain adalah keyakinan dalam upaya untuk kepentingan diri sendiri. Karyawan Jepang bekerja lebih lama dan kadang-kadang menghasilkan produk yang lebih baik hanya sebagai akibat dari ketekunan. Sifat ini juga terbayar di sekolah dimana siswa Jepang skor lebih tinggi pada ujian standar dibandingkan siswa Amerika (Fallows, 1989).

Mengapa begitu banyak pengusaha memiliki kesulitan menembus di pasar Asia Cina dan lainnya? Alasan melibatkan kedua perbedaan dalam praktek bisnis dan perbedaan budaya antara Timur dan Barat. Ambler dan Witzel (2000) menjelaskan bahwa transaksi bisnis di China, seperti di banyak negara Timur, yang berorientasi hubungan, menjelaskan bahwa bisnis tidak bisa berhasil tanpa penghormatan dan keharmonisan. Secara spesifik, di Cina, ada tiga konsep yang penting: **Pertama** Qingmian (perasaan manusia), yang melibatkan menghormati perasaan orang lain. **Kedua** he (harmoni), yang menekankan kelancaran fungsi dari kelompok atau masyarakat. **Ketiga** Guanxi (hubungan atau koneksi), yang menggarisbawahi pentingnya hubungan dalam bisnis Cina.

d. The Technological Imperative

Saat ini, dengan meledaknya komputer dan teknologi komunikasi lainnya, kita benar-benar hidup di desa global dibayangkan seperti yang diungkapkan ahli media Marshall McLuhan (1967). Teknologi komunikasi menghubungkan kita ke peristiwa dari bagian yang paling terpencil di dunia dan menghubungkan kita dengan orang yang kita mungkin tidak pernah bertemu tatap muka dari seluruh dunia. Mungkin temuan paling revolusioner adalah internet.

B. Tujuan Mempelajari Komunikasi Lintas Budaya

Untuk memerinci alasan dan tujuan mempelajari Komunikasi Lintas Budaya, Litvin dalam Mulyana (2005) menyebutkan beberapa alasan di antaranya sebagai berikut:

- a. Dunia sedang menyusut dan kapasitas untuk memahami keanekaragaman budaya sangat diperlukan.
- b. Semua budaya berfungsi dan penting bagi pengalaman anggota-anggota budaya tersebut meskipun nilai-nilainya berbeda.
- c. Nilai-nilai setiap masyarakat se"baik" nilai-nilai masyarakat lainnya.
- d. Setiap individu dan/atau budaya berhak menggunakan nilai-nilainya sendiri.

- e. Perbedaan-perbedaan individu itu penting, namun ada asumsi-asumsi dan pola pola budaya mendasar yang ber- laku.
- f. Pemahaman atas nilai-nilai budaya sendiri merupakan prasyarat untuk mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai budaya lain.
- g. Dengan mengatasi hambatan-hambatan budaya untuk berhubungan dengan orang lain kita memperoleh pema- haman dan penghargaan bagi kebutuhan, aspirasi, perasaan dan masalah manusia.
- h. Pemahaman atas orang lain secara Lintas Budaya dan antar pribadi adalah suatu usaha yang memerlukan keberanian dan kepekaan. Semakin mengancam pandangan dunia orang itu bagi pandangan dunia kita, semakin banyak yang harus kita pelajari dari dia, tetapi semakin berbahaya untuk memahaminya.
- i. Pengalaman-pengalaman antar budaya dapat menyenangkan dan menumbuhkan kepribadian.
- j. Keterampilan-keterampilan komunikasi yang diperoleh memudahkan perpindahan seseorang dari pandangan yang monokultural terhadap interaksi manusia ke pandangan multikultural.
- k. Perbedaan-perbedaan budaya menandakan kebutuhan akan penerimaan dalam komunikasi, namun perbedaan-per- bedaan tersebut secara arbitrer tidaklah

menyusahkan atau memudahkan. Situasi-situasi Komunikasi Antar Budaya tidaklah statik dan bukan pula stereotip. Karena itu, seorang komunikator tidak dapat dilatih untuk mengatasi situasi. Dalam konteks ini kepekaan, pengetahuan dan keterampilan bisa membuatnya siap untuk berperan serta dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang efektif dan saling memuaskan.

Sedangkan mengenai tujuan mempelajari Komunikasi Lintas Budaya, Litvin dalam Mulyana (2005) menguraikan bahwa tujuan itu bersifat kognitif dan afektif, yaitu untuk:

- a. Menyadari bias budaya sendiri
- b. Lebih peka secara Budaya
- c. Memperoleh kapasitas untuk benar-benar terlibat dengan anggota dari budaya lain untuk menciptakan hubungan yang langgeng dan memuaskan orang tersebut.
- d. Merangsang pemahaman yang lebih besar atas budayasendiri
- e. Memperluas dan memperdalam pengalaman seseorang
- f. Mempelajari keterampilan komunikasi yang membuat seseorang mampu menerima gaya dan isinya sendiri.
- g. Membantu memahami budaya sebagai hal yang menghasilkan dan memelihara semesta wacana dan makna

bagi para anggotanya

- h. Membantu memahami kontak antar budaya sebagai suatu cara memperoleh pandangan ke dalam budaya sendiri: asumsi-asumsi, nilai-nilai, kebebasan-kebebasan dan keterbatasan-keterbatasannya.
- i. Membantu memahami model-model, konsep-konsep dan aplikasi-aplikasi bidang Komunikasi Lintas Budaya
- j. Membantu menyadari bahwa sistem-sistem nilai yang berbeda dapat dipelajari secara sistematis, dibandingkan, dan dipahami.

C. Pengertian Komunikasi Antarbudaya dan Komunikasi lintas Budaya

Kajian pokok yang sangat membedakan studi Komunikasi Antarbudaya dari studi-studi komunikasi lainnya adalah tingkat perbedaan latar belakang pengalaman yang relatif besar antara para komunikator yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan kebudayaan. Sebagai asumsi dasar adalah bahwa di antara individu-individu dengan kebudayaan yang sama umumnya terdapat kesamaan (homogenitas) yang lebih besar dalam hal latar belakang pengalaman secara keseluruhan dibandingkan dengan mereka yang berasal dari kebudayaan berlainan.

Perbedaan-perbedaan kebudayaan antara para pelaku komunikaini serta perbedaan-perbedaan lainnya,

seperti kepribadian individu, umur, penampilan fisik, menjadi permasalahan yang inheren dalam proses komunikasi manusia. Dengan sifatnya yang demikian, komunikasi antar budaya bisa dianggap merupakan perluasan dari bidang-bidang studi komunikasi manusia, seperti komunikasi antar pribadi, komunikasi organisasi dan lain-lain atau dengan kata lain, komunikasi antarbudaya bisa terdapat dalam semua jenis komunikasi.

Selama masa perkembangan, komunikasi antar budaya telah banyak para ahli yang mencoba untuk mendefinisikannya. Di bawah ini dikutipkan beberapa di antaranya:

- a. *Intercultural communication... the art of understanding and being understood by the audience of another culture*” (Komunikasi antar budaya adalah seni untuk memahami dan dipahami oleh khalayak yang memiliki kebudayaan lain) (Sitaram, 1970)
- b. *“Communication is cultural when occurring between peoples of different culture”*. (Komunikasi bersifat budaya apabila terjadi di antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya). (Rich, 1974).
- c. *“Intercultural communication.. communication which occurs under condition of cultural differences language, values, costumes, and habits”*. (Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dalam

suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan).(Stewart,1974).

- d. Komunikasi antar budaya terjadi manakalah bagian yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut membawa serta latar belakang budaya pengalaman yang berbeda yang mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya berupa pengalaman, pengetahuan, dan nilai. (Samovar dan Potter,1972)
- e. Komunikasi antar budaya adalah pengiriman dan penerimaan pesan-pesan dalam konteks perbedaan kebudayaan yang menghasilkan efek-efek yang berbeda. (Carley H. Dood,1982)
- f. Komunikasi antar budaya adalah suatu peristiwa yang merujuk dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya baik secara langsung maupun tak langsung memiliki latar belakang budaya yang berbeda. (Young Yun Kim,1984)

Seluruh definisi diatas dengan jelas menerangkan bahwa ada penekanan pada perbedaan kebudayaan sebagai faktor yang menentukan dalam berlangsungnya proses komunikasi antar budaya. Komunikasi antar budaya memang mengakui dan mengurus permasalahan mengenai persamaan dan perbedaan dalam karakteristik kebudayaan antar pelaku-pelaku komunikasi, tetapi titik perhatian utamanya tetap terhadap

proses komunikasi individu individu atau kelom- pokkelompok yang berbeda kebudayaan dan mencoba untuk melakukan interaksi.

Menurut Liliweri (2004:9) komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari budaya yang lain. Jadi komunikasi antar budaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya. Komunikasi Antarbudaya meli- batkan berbagai tingkat perbedaan keanggotaan kelompok budaya. Komunikasi Antarbudaya melibatkan penyandian simultan dan menerjemahkan pesan verbal dan nonverbal dalam proses pertukaran makna. Banyak komunikasi antar budaya melibatkan pertemuan makna yang berbeda atau bertolak belakang. Komunikasi Antarbudaya selalu terjadi dalam konteks. Komunikasi Antarbudaya selalu terjadi dalam sistem yang tertanam secara dalam.

Sebutan Komunikasi Lintas Budaya (*cross culture*) sering digunakan untuk menyebut makna Komunikasi Antar Budaya (*interculture*), tanpa dibatasi konteks geografis, ras dan etnik. Karenanya, Komunikasi Lintas Budaya didefinisikan sebagai analisis perbandingan yang memprioritaskan relati- vitas kegiatan kebudayaan. Komunikasi Lintas Budaya umumnya lebih terfokus pada hubungan antar bangsa tanpa harus membentuk kultur baru sebagaimana yang terjadi dalam

Komunikasi Antar Budaya (Purwasito, 2003)

Menurut Fiber Luce (1991) hakikat komunikasi lintas budaya adalah studi komparatif yang bertujuan untuk membandingkan : (1) variable budaya tertentu, (2) konsekuensi atau akibat dari pengaruh kebudayaan, dari dua kontekskebudayaan atau lebih. Melalui kajian ini setiap orang akan memahami kebudayaannya sendiri dan mengakui bahwa ada isu kebudayaan yang dominan yang dimiliki orang lain dalam relasi antarbudaya. Artinya Komunikasi Antar Budaya dapat dilakukan kalau kita mengetahui kebudayaan kita dan kebudayaan orang lain. Komunikasi Lintas Budaya menurut Williams (1966) dalam Samovar dan Porter (1976) berkisar pada perbandingan perilaku Komunikasi Antar Budaya dengan menunjukkan persamaan dan perbedaan :

1. Persepsi dari pengalaman, peran lingkungan sosial dan fisik,
2. Kognisi terdiri atas unsur-unsur khusus kebudayaan, proses bahasa dan cara berpikir
3. Sosialisasi
4. Kepribadian seperti tipe-tipe budaya pribadi yang mempengaruhi etos, tipologi karakter atau watak bangsa.

Tujuan dari pembelajaran komunikasi lintas budaya ini adalah untuk :

1. Mengembangkan kepekaan antarbudaya, dan kesadaran, belajar untuk melihat, menganalisis, dan

menyelesaikan masalah dari perspektif perbedaan budaya.

2. Menumbuhkan sikap antar budaya, yang meliputi sikap toleran, hormat, ingin tahu, dan empati terhadap budaya lain.
3. Memperoleh pengetahuan budaya, baik budaya umum dan budaya tertentu, memberikan perhatian khusus pada unsur- unsur budaya yang tak terlihat, yang seperti bagian tersembunyi dari gunung es.
4. Mengubah kesadaran, sikap, dan pengetahuan kita menjadi kompetensi, dan untuk mengembangkan fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi dalam komunikasi antar budaya.

Sementara Litvin (1977) mengemukakan tujuan mempelajari komunikasi alintas budaya adalah sebagai berikut:

1. Menyadari bias budaya itu sendiri
2. Lebih peka secara budaya
3. Memperoleh kapasitas untuk benar-benar terlibat dengan anggota dari budaya lain untuk menciptakan hubungan yang langgeng dan memuaskan orang tersebut.
4. Merangsang pemahaman yang lebih besar atas budaya sendiri.
5. Memperluas dan memperdalam pengalaman

seseorang

Perbedaan dan Persamaan Komunikasi Lintas Budaya dan Antar Budaya.

| Persamaan | Perbedaan |
|--|---|
| <ul style="list-style-type: none">- Keduanya keduanya menjadikan kebudayaan sebagai varian besar dalam kajian- nya- Keduanya memusatkan perhatian pada komunikasi antar pribadi | <ul style="list-style-type: none">- Komunikasi Antar Budaya menekankan interaksi antar pribadi yang berbeda latar belakang kebudayaan- Komunikasi Antar Budaya mempelajari komunikasi dan hubungan internasional juga- Komunikasi Lintas Budaya menekankan perbandingan- Komunikasi Lintas Budaya mempelajari efek media (perbandingan efek media dengan efek media yang lain) |

Perbedaan Komunikasi Lintas Budaya Komunikasi Antar Budaya, Komunikasi Transrasial Dan Komunikasi Inter- nasional

| Komunikasi Linta Budaya | Komunikasi Antar Budaya | Kmunikasi Transrasional | Komunikasi internasional |
|--|---|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> - lebih menekankan pada perbandingan pola- pola komunikasi antarpribadi di antara peserta komunikasi yang berbeda kebudayaan - lebih mende kati objek | <ul style="list-style-type: none"> - Aspek utama dari Komunikasi Antar Budaya adalah komunikasi antar pribadi di antara komunikator dan komunika n yang kebudayaannya berbeda - merupakan | <p>Dilakukan antar dua orang/lebih yang berbdesa etnis Masing- masing inisistaor mengirimkan pesan melintas suatu ambang batas simbol-simbol yang dapat dipahami bersama</p> | <ul style="list-style-type: none"> - Objek formal komunikasi Internasional senantiasa berhubungan dengan media massa yang dianggap sebagai agen pe-nyebaran berita-berita internasional dari media “sumber” di satu negara kepada “penerima” di negara lain. - Komunikasi Internasional pada umum- |

| | | | |
|---|---|--|---|
| <p>melalui pendekatan kritik budaya</p> | <p>komunikasi yang bersifat interaktif yang menggunakan media.</p> <p>-</p> | | <p>nya melibatkan dua atau lebih negara di mana produk komunikasi massa disebarkan melintasi batas negara melalui struktur jaringan komunikasi tertentu.</p> <p>-</p> |
|---|---|--|---|

D. Dimensi Komunikasi Antarbudaya

Untuk memperjelas dan mengintegrasikan beragam konseptualisasi tentang kebudayaan dalam konteks Komunikasi Antarbudaya, ada 3 (tiga) dimensi yang perlu diperhatikan: (1) Tingkat masyarakat kelompok budaya dari para partisipan; (2), Konteks sosial tempat terjadinya Komunikasi antarbudaya (3) Saluran yang dilalui oleh pesan-pesan komunikasi antarbudaya, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal.

Dimensi pertama menunjukkan bahwa istilah kebudayaan telah digunakan untuk merujuk pada macam-macam tingkat lingkupan dan kompleksitas dari organisasi sosial. Umumnya istilah kebudayaan mencakup beberapa pengertian sebagai berikut.

1. Kawasan-kawasan di dunia, misalnya: budaya timur, budaya barat.
2. Subkawasan-kawasan di dunia, misalnya: budaya Amerika Utara, budaya Asia Tenggara.
3. Nasional /negara, misalnya : budaya Indonesia, budaya Perancis, budaya Jepang.
4. Kelompok-kelompok etnik-ras dalam negara seperti: budaya orang Amerika Hitam, Budaya Amerika Asia, Budaya Cina-

Indonesia.

5. Macam-macam subkelompok sosiologis berdasarkan kate-gorisasi jenis kelamin, kelas sosial, *coundercultures* (bu- daya Hippiis, budaya orang di penjara, budaya gelandangan, budaya kemiskinan).

BAB III BUDAYA DAN KOMUNIKASI

A. Definisi Kebudayaan

Sebenarnya, hubungan antara budaya dan komunikasi merupakan suatu permasalahan yang kompleks, karena sebuah perspektif dialektika berasumsi bahwa budaya dan komunikasi merupakan sangat berhubungan dan bersifat timbal balik, seperti yang dikatakan oleh Martin dan Nakayama bahwa “budaya mempengaruhi komunikasi, dan sebaliknya” (2007:92).

Setiap pemain budaya baik itu individu maupun kelompok budaya mempunyai pengaruh atas proses-proses di mana persepsi realitas diciptakan dan diolah, seperti kata Burke (1985: 11) bahwa “*All communities in all places at all times manifest their own view of reality in what they do. The entire reflects the contemporary model of reality*”, dengan kata lain setiap komunitas masyarakat mempunyai suatu budaya tersendiri dalam melihat realitas permasalahan, di mana pandangan tersebut berbeda dari satu kelompok budaya dengan kelompok budaya lainnya, serta juga bisa dikatakan juga bahwa komunikasi membantu menciptakan realitas budaya dari sebuah komunitas.

Dalam perkembangannya, ternyata budaya tidak hanya mempengaruhi komunikasi melainkan juga memainkan peranannya melalui komunikasi (Martin dan Nakayama, 2007: 105), sehingga ketika budaya tersebut masuk dalam ranah komunikasi, budaya juga dipengaruhi oleh komunikasi. Dengan kata lain, budaya dipaksa menyesuaikan dengan berbagai aturan komunikasi yang bermain di dalam suatu komunitas budaya tertentu. Komunikasi antarbudaya mendeskripsikan bagaimana berbagai aspek budaya memainkan peranannya dalam perbincangan komunitas di suatu tempat, maksudnya dalam suatu konteks tertentu. Dengan kata lain, aspek-aspek budaya tersebut mencoba untuk mengerti pola komunikasi yang dikondisikan secara social dan memberikan suara pada identitas sosial. Secara singkat, aspek-aspek budaya menganalisis bagaimana bentuk dan kerangka budaya (yaitu terminologi, ritual, mitos, dan drama sosial) memainkan peranannya melalui norma-norma yang terstruktur dari suatu perbincangan dan interaksi.

1. Perspektif dalam Mendefinisikan Kebudayaan

Bagaimana ketiga paradigma ilmu pengetahuan yaitu positivis, interpretif, dan kritis memandang budaya, serta hubungan antara budaya dan komunikasi, seperti yang uraikan oleh Martin dan Nakayama pada tabel di

bawah ini: Dari tabel di atas, memperlihatkan berbagai persamaan dan juga perbedaan pandangan mengenai budaya dan bagaimana hubungan antara budaya dan komunikasi. Walaupun perspektif positivis dan interpretif terdapat kesamaan dalam melihat budaya sebagai sesuatu hal yang dipelajari dan disebar, serta kedua perspektif sama-sama memandang bahwa budaya mempengaruhi komunikasi, akan tetapi perspektif positivis berbeda dengan pandangan interpretif yang juga melihat bahwa budaya merupakan sebuah makna simbolis yang bersifat kontekstual.

Dalam perspektif interpretif, budaya mewakili suatu keadaan tertentu dan mempunyai makna tersendiri pada suatu komunitas budaya, serta melihat bahwa melalui komunikasi suatu budaya dapat memperoleh penguatan sehingga terjadinya bentuk pelestarian akan budaya tersebut. Berbeda dengan positivis dan interpretif, perspektif kritis melihat budaya sebagai sesuatu yang lebih bersifat dinamis dan mempunyai banyak wajah dalam arti heterogen, serta melihat budaya sebagai sebuah produk dari hasil pertarungan makna-makna yang terjadi di dalamnya dan melalui komunikasi suatu budaya dapat berubah maupun membentuk budaya yang baru.

Dari ketiga perspektif di atas, khususnya paradigma interpretif melihat bahwa komunikasi antarbudaya

tidak hanya terjadinya sebuah proses pertukaran persepsi maupun symbol-simbol budaya melalui sebuah interaksi, melainkan juga disertai adanya pertukaran ataupun pembentukan identitas diantara kelompok berbeda budaya. Karena dalam sebuah budaya, identitas memainkan peran tidak kalah pentingnya untuk dapat mengenali dan memahami secara mendalam sebuah budaya tertentu. Oleh karenanya, mengetahui secara mendalam hubungan konsep-konsep komunikasi antarbudaya yaitu komunikasi, budaya, dan identitas dapat membantudalam memahami komunikasi antarbudaya lebih baik.

2. Mendefinisikan Komunikasi

Seperti halnya budaya, definisi komunikasi juga amat kompleks. Mendefinisikan karakteristik komunikasi adalah tentang makna, dan kita bisa mengatakan komunikasi yang terjadi setiap kali seseorang memberi arti kata-kata atau tindakan orang lain. Komunikasi dapat dipahami sebagai "proses simbolik dimana realitas diproduksi, dipelihara, diperbaiki dan diubah" (Carey, 1989:23). Tiga perspektif menekankan aspek yang berbeda dari proses komunikasi ini. Perspektif ilmu sosial menekankan berbagai komponen komunikasi: Ada pengirim/penerima, pesan, saluran, dan konteks. Perspektif ini juga menekankan bahwa komunikasi cenderung berpola dan karena itu dapat diprediksi. Tradisi ini juga berfokus pada

variabel, atau pengaruh pada komunikasi, seperti jenis kelamin, atau sifat hubungan. Misalnya, orang-orang dalam hubungan jangka panjang akan berkomunikasi dengan cara yang berbeda dari orang yang baru-baru ini bertemu, atau pria dan wanita akan cenderung berkomunikasi dengan cara yang berbeda.

Perspektif interpretatif menekankan, sifat prososial simbolik komunikasi; sifat simbolik komunikasi berarti bahwa kata-kata kita berbicara atau gerakan yang kita buat tidak memiliki makna yang melekat. Sebaliknya, mereka mendapatkan signifikansi mereka dari makna yang disepakati. Ketika kita menggunakan simbol-simbol untuk berkomunikasi, kita berasumsi bahwa orang lain berbagi sistem simbol dengan kita. Makna simbolis disampaikan baik secara verbal dan nonverbal. Ribuan perilaku non-verbal (gerak tubuh, postur, kontak mata, ekspresi wajah, dan sebagainya) melibatkan makna bersama

Untuk membuat hal-hal yang lebih rumit, setiap pesan memiliki lebih dari satu arti; sering, ada banyak lapisan makna. Sebagai contoh, pesan *aku cinta kamu* mungkin berarti, "Saya ingin memiliki waktu yang baik dengan Anda malam ini," "Aku merasa bersalah tentang apa yang saya lakukan tadi malam tanpa Anda," "Aku ingin kau melakukan sesuatu untukku," "Saya memiliki waktu yang baik ketika Saya dengan Anda, "atau" Aku ingin

menghabiskan sisa hidup saya (atau setidaknya beberapa jam ke depan) dengan Anda. "Ketika kita berkomunikasi, kita mengasumsikan bahwa orang lain mengambil makna yang kita inginkan. Hal ini lebih mungkin, ketika individu berasal dari latar belakang budaya dan pengalaman yang berbeda . Perspektif interpretif juga menekankan bahwa proses negosiasi makna bersifat dinamis. Komunikasi bukanlah peristiwa tunggal tetapi sedang dan terus berlangsung. Hal ini bergantung pada aktivitas komunikasi lainnya masuk akal. Ketika kita masuk ke dalam komunikasi dengan orang lain, kita secara bersamaan mengambil makna melalui semua indera kita. Pesan tidak bijaksana dan linear tetapi simultan, dengan batas-batas kabur dari awal dan akhir. Ketika kita bernegosiasi berarti, kita menciptakan, memelihara, memperbaiki, atau mengubah realitas. Ini berarti bahwa orang secara aktif terlibat dalam proses komunikasi. Satu orang tidak bisa berkomunikasi sendiri.

Perspektif kritis menekankan pentingnya kekuatan masyarakat dalam proses komunikasi. Artinya, bahwasemua suara dan simbol yang tidak sama, tapi disusun dalam hirarki sosial di mana beberapa karakteristik individu lebih sangat dihargai daripada yang lain; misalnya, orang lebih cenderung untuk mendengarkan dengan cermat ke pejabat daripada anak muda

3. Bagaimana Budaya Mempengaruhi Komunikasi

Hubungan antara budaya dan komunikasi amat kompleks. Sebuah perspektif dialektis mengasumsikan bahwa budaya dan komunikasi saling terkait dan timbal balik. Artinya, budaya mempengaruhi komunikasi, dan sebaliknya. Dengan demikian, kelompok budaya mempengaruhi proses dimana persepsi realitas diciptakan dan dipelihara: "Semua masyarakat di semua tempat setiap saat menampilkan pandangan mereka sendiri tentang realitas dalam apa yang mereka lakukan. Seluruh proyek-budaya mengisi realitas model kontemporer "(Burke, 1985, hal. 11). Namun, kita mungkin juga mengatakan bahwa komunikasi membantu menciptakan realitas budaya dari masyarakat. Para ahli komunikasi antarbudaya menggunakan kerangka kerja yang luas dari anthropology dan psikologi untuk mengidentifikasi dan mempelajari perbedaan budaya dalam komunikasi. Dua hal yang paling relevan dikembangkan oleh antropolog Kluckhohn dan Strodtbeck (1961) dan oleh Hofstede psikolog sosial (1984). Nilai Orientasi Kluckhohn dan Strodtbeck menekankan pentingnya nilai-nilai budaya di bawah kelompok budaya. Kesetaraan, misalnya, adalah nilai bersama oleh banyak orang di Amerika Serikat. Hal ini mengacu pada keyakinan bahwa semua manusia diciptakan sama, meskipun kita harus mengakui bahwa, pada kenyataannya, ada banyak perbedaan, seperti bakat,

kecerdasan, atau akses kebarang-barang material.

Konflik antarbudaya sering disebabkan oleh perbedaan orientasi nilai. Sebagai contoh, beberapa orang merasa penting untuk mempertimbangkan bagaimana hal-hal yang dilakukan di masa lalu. Bagi mereka, sejarah dan tradisi membantu dan memberikan bimbingan. Konflik nilai antara peserta dalam proyek-proyek bantuan internasional di mana individu berorientasi masa depan menunjukkan kurangnya rasa hormat untuk cara-cara tradisional dalam melakukan sesuatu. Konflik dapat diperburuk oleh perbedaan kekuasaan, dengan beberapa nilai istimewa atas orang lain. Ahli komunikasi organisasi telah menunjukkan bahwa banyak tempat kerja AS menghargai hubungan yang sangat individualistik (Buzzanell, 1994).

Menurut Kluckhohn dan Strodtbeck, ada tiga kemungkinan respon terhadap setiap pertanyaan yang berkaitan dengan nilai-nilai bersama. Pertanyaan-pertanyaan dan tanggapan mereka menjadi kerangka kerja untuk memahami perbedaan dalam nilai-nilai antara variabel kelompok budaya. Meskipun kerangka diterapkan awalnya kelompok etnis, kita dapat memperpanjang untuk kelompok budaya berdasarkan jenis kelamin, kelas, kebangsaan, dan sebagainya.

Sifat Human Nature seperti yang ditunjukkan tabel, ada tiga kemungkinan respon, atau solusi, pertanyaan dasar

tentang sifat manusia. Salah satu solusi adalah keyakinan akan kebaikan mendasar dari sifat manusia. Praktek hukum dalam masyarakat yang memegang orientasi ini akan menekankan rehabilitasi pelanggar hukum; penjara dan penjara akan dilihat sebagai tempat untuk melatih pelanggar untuk bergabung kembali masyarakat sebagai warga negarayang berkontribusi. Agama seperti Buddha dan Konghucu cenderung ke arah orientasi ini, dengan fokus pada pening-katan kebaikan alam manusia.

Solusi kedua merupakan proyek-persepsi dari kombinasi kebaikan dan kejahatan di alam manusia. Banyak kelompok di Amerika Serikat terus orientasi nilai ini, walaupun sudah ada pergeseran pandangan bagi banyak orang Amerika Serikat dalam 50 tahun terakhir. Berkenaan dengan keyakinan agama, ada sedikit penekanan pada kejahatan dasar kemanusiaan, yang banyak pemukim Eropadari tradisi Puritan (Kohls, 1996).

Menurut orientasi ketiga, sifat manusia pada dasarnya jahat. Masyarakat yang memegang keyakinan ini akan kurang tertarik rehabilitasi kriminal dari hukuman. Kita sering mengalami kesulitan memahami penyiksaan atau praktek memotong tangan dan kaki-praktek lainnya yang lazim di banyak masyarakat di masa lalu-tanpa memahami orientasi mereka dengan alam manusia.

Beberapa kelompok budaya menghargai individual-

lisme, sedangkan yang lain lebih berorientasi kelompok. Perbedaan budaya yang berkaitan dengan nilai-nilai ini membedakan dua jenis masyarakat. Individualisme, sering disebut sebagai nilai yang dimiliki oleh Eropa Amerika, tempat penting pada individu bukan pada keluarga, tim kerja, atau kelompok lain (Bellah, Madsen, Sullivan, Swidler, & Tipton, 1985) Geert Hofstede (Hofstede & Hofstede, 2005) menglompokkan nilai-nilai budaya manusia menjadi beberapa kategori, yaitu :1) Penghindaran ketidakpastian (*uncertainty avoidance*), 2) Individualis vs kolektifis (*individualism-collectivism*), 3) Maskulinitas vs feminitas (*masculinity versus femininity*), 4) Orientasi jangka panjang vs orientasi jangka pendek (*long versus short term orientation*), 5) Jarak Kekuasaan (*power distance*) Penghindaran ketidakpastian menyangkut sejauh mana orang-orang yang merasa terancam oleh situasi yang ambigu merespon dengan menghindari mereka atau mencoba untuk bertahan dan mengimbangi ketidakpastian. Masyarakat yang memiliki orientasi penghindaran ketidakpastian yang lemah (Inggris, Swedia, Hong Kong, dan Amerika Serikat) lebih memilih untuk membatasi aturan, menerima perbedaan pendapat, dan mengambil risiko. Sebaliknya, orang-orang dengan orientasi penghindaran ketidakpastian yang kuat (Yunani, Portugal, dan Jepang)

biasanya lebih suka aturan dan peraturan dalam pengaturan organisasi yang lebih luas dan mencari konsensus tentang tujuan.

4. Komunikasi sebagai Resistance ke Sistem Budaya Dominan

Kekuasaan meresap dalam interaksi komunikasi, meskipun tidak selalu terbukti atau jelas bagaimana kekuasaan mempengaruhi komunikasi atau bagaimana jenis makna dibangun. Kita sering berpikir komunikasi antara individu adalah komunikasi yang sederajat, tapi ini jarang terjadi (Allen, 2004). Seorang ahli komunikasi Mark Orbe (1998) menjelaskan hal itu, *Dalam setiap masyarakat hirarki sosial ada yang istimewa beberapa kelompok atas orang lain. Kelompok-kelompok yang berfungsi di bagian atas hirarki sosial menentukan untuk sebagian besar sistem komunikasi dari seluruh masyarakat.*

Orbe melanjutkan dengan menggambarkan bagaimana orang-orang yang berkuasa, secara sadar atau tidaksadar, menciptakan dan mempertahankan sistem komunikasi yang memperkuat, dan mempromosikan pola pikir mereka. Ada dua levels kekuasaan-kelompok terkait: (1) dimensi primer seperti usia, etnis, gender, kemampuan fisik, ras, dan orientasi-yang seksual lebih bersifat permanen, dan (2) dimensi sekunder seperti latar belakang pendidikan, lokasi

geografis, status perkawinan, dan status sosial ekonomi (Loden & Rosener, 1991)..Kelompok budaya dominan berusaha mengabdikan posisi dan hak istimewa/ privilege mereka dalam banyak cara. Namun, kelompok tertindas bisa menahan dominasi ini dalam banyak cara juga. Kelompok budaya dapat menggunakan cara-cara politik dan hukum untuk mempertahankan atau menolak dominasi, tetapi ini bukan satu-satunya cara menerapkan hubungan kekuasaan.Kelompok tertindas dapat menegosiasikan berbagai hubungan mereka dengan budaya melalui pemogokan, dan pendudukan asset kelompok dominan. Mereka dapat menentukan pilihan dengan berlangganan (atau tidak berlangganan) majalah atau koran, mengubah saluran TV, menulis surat kepada pejabat pemerintah - pejabat, atau mengambil tindakan dengan cara lain untuk mengubah/ mempengaruhi kekuasaan.

BAB IV

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

A. Makna Budaya

Budaya adalah sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang sama-sama dimiliki oleh sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui bahasa atau sarana komunikasi lainnya (Barnouw dalam David Matsumoto, 2008:25). Istilah antar budaya pertama kali diperkenalkan oleh Edward T. Hall pada tahun 1959. Namun perbedaan antarbudaya dalam berkomunikasi baru dijelaskan David K. Berlo (1960) dalam Liliweri (2011:140). Berlo menggambarkan proses komunikasi dalam model yang diciptakan. Menurut Berlo, komunikasi akan tercapai bila memperhatikan proses SMCR, yaitu *Sources, Message, Chanel, Receiver*. Antara *Source* dengan *Receiver* yang diperlihatkan adalah kemampuan berkomunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial dan kebudayaan. Pada *Message* diperhatikan isi, perlakuan pesan dan perlambangannya. Pada *Chanel* tergantung pilihan saluran apakah dengan melihat, mendengarkan, meraba atau memegang, membaui dan mengecapi. Dengan demikian maka latar belakang kebudayaan sangat penting kontribusinya terhadap perilaku komunikasi seorang termasuk untuk memahami makna-makna yang dipersepi

dari kebudayaan yang berbeda (Liliwiri 1997:20).

Koentjaraningrat (2002: 204), mengatakan ada Tujuh unsur yang dapat disebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia adalah; bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharin hidup, sistem religi, dan sistem kesenian. Tiap-tiap unsur kebudayaan universal dibagi lagi dalam tiga wujud kebudayaan, yaitu sistem budaya, sistem sosial, dan unsur-unsur kebudayaan fisik. Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah digunakan dalam semua konteks interaksi.

Andrea L.Rich dan Dennis M. Ogawa menyatakan komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antara suku bangsa, etnis, ras dan suku sosial. Charley H. Dood mengungkapkan komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi atau kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang

mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta (Liliweri, 2009:13).

Dalam pengertian ini, budaya merupakan suatu konstruk individual-psikologis sekaligus konstruk sosial-makro. Artinya sampai batas waktu tertentu budaya ada dalam setiap dan masing-masing diri kita secara individual. Perbedaan individual dalam budaya bisa diamati pada orang-orang dari satu budaya sampai batas dimana mereka mengadopsi dan terlibat dalam sikap, nilai, keyakinan dan perilaku-perilaku yang berdasarkan kesepakatan, membentuk budaya mereka.

Pengertian-pengertian tersebut membenarkan bahwa semakin besar derajat perbedaan antarbudaya maka semakin besar pula kita kehilangan peluang untuk meramalkan suatu tingkat kepastian. Tidak ada jaminan akurasi atas interpretasi pesan baik verbal maupun nonverbal. Hal ini disebabkan karena ketika kita berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan yang berbeda maka kita juga memiliki perbedaan dalam sejumlah hal, misalnya derajat pengetahuan, derajat kesulitan dalam peramalan, derajat ambiguitas, kebingungan, dan suasana misterius yang tak dapat dijelaskan, tidak bermanfaat bahkan tidak familiar.

B. Komunikasi Antar Etnis

Kata etnis (*ethnic*) berasal dari bahasa Yunani *Ethnos* yang merujuk pada pengertian bahasa atau orang. Acap kali *ethnos* diartikan sebagai setiap kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat istiadat, bahasa, nilai dan norma budaya, yang pada gilirannya mengindikasikan adanya kenyataan kelompok yang minoritas atau mayoritas dalam satu masyarakat, dalam Liliweri (2009:8). J. Jones (1972) dalam Liliweri (2009:14), etnis atau sering disebut kelompok etnis adalah himpunan manusia (subkelompok manusia) yang dipersatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah kultur atau subkultur tertentu, atau karena kesamaan agama, ras, asal usul bangsa, bahkan peran dan fungsi tertentu.

Menurut Narol (1964) dalam Liliweri (2009:9), kelompok etnis dikenal sebagai suatu populasi yang secara biologis mampu berkembangbiak dan bertahan; mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya; membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri; dan menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Menurut Diana (2003) dalam Liliweri (2009:11), etnis atau yang lazim disebut dengan kelompok etnis adalah kumpulan

orang yang dapat dibedakan terutama oleh karakteristik kebudayaan atau bangsa, yang meliputi : keunikan dalam perangai budaya, perasaan sebagai satu komunitas, mempunyai perasaan etnosentrisme, status keanggotaan yang bersifat keturunan, dan berdiam atau memiliki teritorial tertentu. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, Liliweri berkesimpulan :

Pertama, suatu kelompok sosial yang mempunyai tradisi kebudayaan dan sejarah yang sama, dan karena kesamaan itulah mereka memiliki suatu identitas sebagai suatu subkelompok dalam suatu masyarakat yang luas. Kelompok etnis bisa mempunyai bahasa sendiri, agama sendiri, adat istiadat sendiri yang berbeda dengankelompok lain. *Kedua*, suatu kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda, namun diantara para anggotanya merasa memiliki semacam subkultur yang sama. Sering kali kelompok etnis dianggap sebagai kelompok minoritas dari kebudayaan orang lain. *Ketiga*, etnis merupakan suatu kelompok yang memiliki dominan tertentu, sering disebut sebagai *ethnic domain*.

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa makna kelompok etnis mengandung dua hal utama yakni; pengertian luas berkaitan dengan kehadiran suatu kelompok tertentu yang terikat dengan karakteristik tertentu, dari fisik,

sosial-budaya, sampai ideologi. Pengertian sempit atas etnis sering dikaitkan dengan konsep suatu bangsa. Jadi istilah kelompok etnis merupakan konsep untuk menerangkan suatu kelompok, baik kelompok ras maupun yang bukan kelompok ras, secara sosial dianggap berada dan telah mengembangkan subkulturnya sendiri. Komunikasi antar etnis merupakan komunikasi antar anggota etnis atau ras yang berbeda, atau komunikasi antar anggota etnis/ras yang sama, tetapi mempunyai latar belakang kebudayaan/subkultural yang berbeda (Liliweri, 2009:18)

C. Bentuk-Bentuk Hubungan Antar Etnis

1. Asimilasi

Asimilasi merupakan salah satu bentuk hubungan antar etnis atau ras dalam suatu masyarakat yang ditandai oleh upaya mengurangi perbedaan diantara mereka demi meningkatkan kesatuan tindak dan sikap untuk mencapai tujuan bersama. Proses asimilasi itu ditandai oleh pengembangan sikap-sikap yang sama, walaupun terkadang bersifat emosional, bertujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit untuk mencapai integrasi dalam organisasi dan tindakan (Soerjono Soekamto dalam Liliweri, 2009:54). Analisis sosiologi-antropologi membagi beberapa jenis asimilasi, yaitu asimilasi budaya, asimilasi struktural, asimilasi

perkawinan, asimilasi identifikasi, asimilasi sikap resepsional, asimilasi perilaku resepsional, asimilasi kewarganegaraan.

2. Akomodasi

Akomodasi, bertujuan untuk mengurangi pertentangan, atau bahkan konflik antar etnis, hanya karena didorong oleh perbedaan nilai dan norma, kebutuhan dan keinginan antar etnis dalam kehidupan bersama antara mereka. Bentuk akomodasi yang paling bertahan adalah melalui perkawinan antar etnis.

3. Adaptasi

Adaptasi, adalah proses penyesuaian nilai, norma, pola-pola perilaku antara dua budaya atau lebih. Diasumsikan bahwa bila ada dua atau lebih ras dan etnis bertemu, maka akan terjadi adaptasi.

4. Migrasi

Migrasi, adalah perpindahan seseorang dari suatu tempat tertentu. Faktor yang mendorong terjadinya migrasi adalah keadaan satuan imigran, situasi dan kondisi di daerah asal, situasi dan kondisi di daerah tujuan, situasi dan kondisi sosial, ekonomi, politik, serta jaringan yang terkait didalamnya.

5. Stratifikasi

Stratifikasi adalah hubungan antar etnis atau antar ras

dapat terjadi melalui stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial selalu berkaitan erat dengan bagaimana masyarakat memberikan penilaian terhadap pembagian kekayaan, kekuasaan, dan martabat seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat. Kerap kali hanya merupakan label, stigma, stereotip.

6. Kompetisi

Kompetisi, adalah persaingan terhadap hal yang ingin dicapai, apakah sumber daya, pekerjaan maupun perumahan yang sama. Konflik yaitu dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda etnis (suku bangsa, agama, ras, golongan), karena diantara mereka memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan.

7. Eksterminasi

Eksterminasi merupakan proses paling ekstrim dari hubungan antar etnis, dimana satu etnis menghilangkan tampilan peran dan bahkan tampilan fisik dari etnis atau ras lain. Ekspulsi dan eksklusi, adalah kebijakan publik negara melalui kebijakan imigrasi yang melarang atau mempersulit izin masuk bagi sekelompok etnis ke wilayah suatu negara. Alasan utamanya karena etnis itu dianggap bisa mengancam kehidupan penduduk asli. Biasanya dilakukan dalam bentuk paksaan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap

kelompok minoritas.

8. Memisahkan Diri

Memisahkan diri, adalah bentuk hubungan antar etnis atau antar ras yang diawali semacam gerakan separatis (organisasi tanpa bentuk) atau gerakan-gerakan manifes dalam bentuk pemberontakan atau perang dari kelompok.

9. Segregasi

Segregasi, merupakan salah satu bentuk hubungan antar etnis yang berbentuk tindakan pemisahan dari dua kelompok yang berbeda, kelompok mayoritas dan minoritas baik etnis atau ras. Pemisahan dapat dilakukan berdasarkan tempat tinggal, tempat kerja, fasilitas sosial, dll.

10. Fusi

Fusi, menggambarkan hubungan antar etnis yang menghasilkan penggabungan untuk melahirkan sebuah bentuk kerja sama baru antara dua etnis maupun ras.

D. Konflik Antar Etnis

Dari beberapa sumber dikatakan bahwa konflik adalah :

- Bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok, karena mereka yang terlibat memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan.
- Pertentangan atau pertikaian karena ada perbedaan

dalam kebutuhan, nilai, motivasi pelaku yang terlibat didalamnya.

- Ada perbedaan pikiran, perasaan, tindakan diantara pihak yang terlibat untuk mendapatkan atau mencapai tujuan / sasaran.

Sedangkan konflik antar etnis menurut Liliweri (2009:250-

252):

- Hubungan pertentangan antara dua etnis atau lebih yang memiliki, atau merasa memiliki, sasaran tertentu namun diliputi pemikiran, perasaan, atau perbuatan yang tidak sejalan.
- Bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok etnis, baik intraetnis maupun antar etnis, yang memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai-nilai, atau kebutuhan.
- Kekacauan rangsangan kontradiktif dalam diri individu yang merupakan anggota dari sekelompok etnis tertentu.
- Orang yang terlibat dalam konflik antar etnis terdorong melakukan konflik, karena mereka mempunyai satu minat atau nilai bersama yang diperebutkan.

- Umumnya mereka yang terlibat dalam konflik merasakan bahkan yakin, bahwa mereka kurang puas karena kebutuhan dasar mereka tidak dipenuhi.

Liliwery berpendapat bahwa konflik antar etnis yang terjadi pada individu ditimbulkan oleh persepsi terhadap perilaku yang sama, namun bersumber dari harapan-harapan yang berbeda-beda. Konflik antarpribadi selalu terjadi hanya karena mereka yang terlibat dalam komunikasi menampilkan persepsi yang berbeda (Liliwery, 1991:148). Konflik itu ada karena suatu perbedaan yang menyulut suatu ketidaksepakatan dalam pengambilan keputusan bersama antara dua pihak. Terkadang komunikasi merupakan awal terjadinya sebuah konflik.

E. Faktor Penghambat Komunikasi Antar Budaya

1. Etnosentrisme

Terkadang kita tidak bisa memisahkan diri kita dari latar belakang dan bias-bias kultur budaya sendiri dalam memahami budaya orang lain. Hal ini lah yang menjadi dasar dari apa yang disebut etnosentrisme. David Matsumoto (2008:10), etnosentrisme adalah cara pandang dan penafsiran perilaku orang lain dari kaca mata kultural sendiri.

Dalam Liliwery (2011:169), etnosentrisme merupakan suatu kecenderungan untuk memandang norma-norma dan nilai dalam kelompok budayanya sebagai yang absolut dan

digunakan sebagai standar untuk mengukur dan bertindak terhadap semua kebudayaan yang lain. Etnosentrisme membimbing para anggotanya untuk memandang kebudayaan mereka sebagai yang terbaik, terunggul dari pada kebudayaan yang dihadapinya. Etnosentrisme juga menyebabkan prasangka dalam setiap kelompok etnis yang dapat memandang orang dari kelompok etnis lain sebagai orang barbar dan tidak ada peradaban.

Terdapat banyak variabel yang mempengaruhi efektifitas komunikasi antarbudaya salah satunya adalah sikap. Sikap merupakan psikologi yang menyebabkan setiap manusia membuat predisposisi tindakan yang tepat dalam menghadapi beragam peristiwa sosial atau objek dalam lingkungannya. Bukan hanya itu, sikap tidak hanya mempengaruhi perilaku yang nyata tetapi malah menghambat persepsi ketika kita menerjemahkan setiap peristiwa yang tergantung predisposisi itu. Kita cenderung memandang sesuatu yang disukai lebih daripada yang lain. Sikap mempengaruhi komunikasi antarbudaya, misalnya terlihat dalam etnosentrisme, pandangan hidup, nilai-nilai yang absolut, stereotip, dan prasangka.

Etnosentrisme merupakan paham yang pertama kali diperkenalkan oleh William Graham Sumner, seorang antropolog beraliran interaksionisme. Kata Sumner

(1906) dalam Liliweri (2009:168), mengatakan manusia pada dasarnya seorang individualis yang cenderung mengikuti naluri biologis mementingkan diri sendiri sehingga menghasilkan hubungan diantara manusia yang bersifat antagonistik (pertentangan yang menceraiberaikan). Agar pertentangan itu dapat dicegah, maka perlu adanya budaya yang bersumber dari pola-pola tertentu.

Pola-pola itu merupakan kebiasaan (*habbits*), lama kelamaan menjadi adat istiadat (*customs*), kemudian menjadi norma-norma susila (*mores*) termasuk norma dan nilai yang akhirnya menjadi hukum (*laws*). Kerjasama diantara individu dalam masyarakat umumnya bersifat *antagonistic cooperation* (kerjasama antara pihak-pihak yang mempunyai prinsip bertentangan). Akibatnya manusia mementingkan diri dan kelompoknya sendiri karena menganggap budayanya lebih baik daripada orang atau kelompok lain. Lahirlah rasa *in groups* atau *we groups* yang berlawanan dengan rasa *out groups* atau *they groups* yang bermuara pada sikap etnosentrisme.

Teori etnosentrisme Sumner (1906) mempunyai tiga segi, yaitu : (1) setiap masyarakat selalu mempunyai sejumlah ciri kehidupan sosial yang dapat dihipotesiskan sebagai sindrom; (2) sindrom-sindrom etnosentrisme secara fungsional berhubungan dengan susunan dan keberadaan

kelompok serta persaingan antarkelompok; dan (3) adanya generalisasi bahwa semua kelompok menunjukkan sindrom tersebut. Sindrom itu seperti : kelompok intrayang aman (*in group*) dan pengremehan terhadap kelompok luar (*out group*).

2. Prasangka Sosial

Prasangka adalah cara pandang atau perilaku seseorang terhadap orang lain secara negatif yang membawa kepada kenyataan bahwa prasangka sangat potensial menimbulkan kesalahpahaman dalam tindak berkomunikasi. Efendi dalam Liliweri (2009:200), mengemukakan bahwa prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi kegiatan komunikasi. Karena orang berprasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar syakwasangka, tanpa menggunakan pikiran dan pandangan kita terhadap fakta yang nyata. Karena itu, sekali prasangka itu sudah mencekam, orang tidak akan dapat berfikir objektif dan segala apa yang dilihatnya selalu akan dinilai secara negatif.

Jhonson (1986) dalam Liliweri (2011:176) mengemukakan prasangka itu disebabkan oleh (1)gambaran

perbedaan antar kelompok; (2) nilai-nilai budaya yang dimiliki kelompok mayoritas sangat menguasai kelompok minoritas; (3) stereotip antar etnis; dan (4) kelompok etnis atau ras yang merasa superior sehingga menjadikan etnis atau ras lain inferior (Liliweri, 2009 : 205). Bentuk- bentuk prasangka menurut Liliweri (2009 : 207-224) yaitu :

a. **Stereotip**

Stereotip merupakan salah satu bentuk prasangka antar etnis/ras. Orang cenderung membuat katagori atas tampilan karakteristik perilaku orang lain berdasarkan katagori, ras, jenis kelamin, kebangsaan dan tampilan komunikasi verbal maupun nonverbal. Jhonson (1986) dalam Liliweri (2011:176) mengemukakan stereotip adalah keyakinan seseorang untuk menggeneralisasikan sifat-sifat tertentu yang cenderung negatif tentang orang lain karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman.

Stereotip adalah sikap, keyakinan, atau pendapat yang baku tentang orang-orang yang berasal dari budaya lain. Stereotip bisa berangkat dari fakta. Namun demikian stereotip bisa sering kali kombinasi antara fakta dan fiksi mengenai orang dari kelompok budaya tertentu. Stereotip terkadang bisa berguna untuk melakukan penelitian, evaluasi, dan interaksi dengan orang dari budaya lain. Namun stereotip dapat menjadi berbahaya dan merusak bila memegangnya dengan

kaku dan menerapkannya secara pukol rata pada semua orang dari latar belakang budaya tertentu tanpa menyadari kemungkinan adanya kekeliruan pada dasar-dasar stereotip tersebut maupun adanya individual di dalam sebuah budaya, (David Matsumoto, 2008:11).

Hewstone dan Giles (1986) dalam Liliweri (2009:209) mengemukakan hubungan stereotip dan komunikasi yaitu sebagai berikut:

1. Proses stereotip merupakan hasil dari kecenderungan kita untuk mengantisipasi atau mengharapkan kualitas derajat hubungan tertentu antara anggota kelompok-kelompok tertentu berdasarkan sifat-sifat psikologis yang dimiliki. Semakin negatif generalisasi itu kita lakukan, semakin sulit kita berkomunikasi dengan sesama.
2. Stereotip berpengaruh terhadap langkah individu dalam proses informasi. Sumber dan sasaran informasi mempengaruhi proses informasi yang diterima atau yang hendak dikirimkan.
3. Stereotip menciptakan harapan pada anggota sekelompok tertentu terhadap perilaku kelompok lain.
4. Stereotip menghambat pola-pola perilaku komunikasi kita dengan orang lain.

b. Jarak Sosial

Deaux (1984) dalam Liliwari (2011:177) mengemukakan bahwa jarak sosial merupakan aspek lain dari prasangka sosial yang menunjukkan tingkat penerimaan sosial yang menunjukkan tingkat penerimaan seseorang terhadap orang lain dalam hubungan yang terjadi diantara mereka. Doob (1985) dalam Liliwari (2011:177) lebih lanjut mengemukakan bahwa jarak sosial merupakan perasaan untuk memisahkan seseorang atau kelompok tertentu berdasarkan tingkat penerimaan tertentu.

Secara teoritis, pengukuran jarak sosial itu menakar seseorang terhadap orang lain dalam unsur-unsur seperti : (1) kesediaan untuk menikah dengan orang lain; (2) bergaul rapat sebagai kawan anggota dalam klubnya; (3) menerimanya sebagai tetangga; (4) menerimanya sebagai rekan sejabatan; (5) negaranya.

c. Diskriminasi

Tindakan diskriminasi biasanya dilakukan oleh mereka yang memiliki sikap prasangka sangat kuat akibat tekanan tertentu, misalnya tekanan budaya, adat istiadat, kebiasaan, atau hukum. Menurut Zastrow (1989) dalam Liliwari (2011:178) diskriminasi merupakan faktor yang merusak kerja sama antarmanusia maupun komunikasi di antara mereka.

Doob (1985) dalam Liliweri (2011:178) mengatakan, diskriminasi dapat dilakukan melalui kebijakan untuk mengurangi, memusnahkan, menaklukkan, memindahkan, melindungi secara legal, menciptakan pluralisme budaya, dan mengasimilasi kelompok lain. Ini berarti sikap diskriminasi tak lain adalah suatu kompleks berpikir, berperasaan dan kecenderungan untuk berperilaku maupun bertindak dalam bentuk negatif maupun positif. Sikap ini dapat mempengaruhi efektifitas komunikasi antar ras dan antar etnis.

Diskriminasi sebagai tindakan dari prasangka sosial meliputi beberapa dimensi antara lain : (a) motivasi; (b) tindakan yang menyatakan diskriminasi; (c) dampak dari tindakan diskriminasi; (d) hubungan antara motivasi dan tindakan diskriminasi; (e) hubungan antara tindakan diskriminasi dan konteks diskriminasi; (f) konteks institutional; (g) konteks masyarakat luas.

Selain itu dikenal pula beberapa tipe diskriminasi: (1) diskriminasi isolasi, yaitu tindakan tak bersahabat yang dilakukan oleh kelompok ras atau etnis dominan kepada kelompok subordinan, tanpa memberi dukungan segera terhadap kepentingan kelompok subordinan. (2) Diskriminasi kelompok kecil, adalah tindakan tak bersahabat dari sejumlah anggota kelompok dominan kepada anggota kelompok

subordinasi rasial/etnis. (3) Diskriminasi institutional langsung adalah tindakan tidak bersahabat yang terorganisir dari kelompok dominan dengan tujuan negatif yang berdampak pada kelompok etnis dan ras tertentu. (4) Diskriminasi institutional tidak langsung, misalnya tindakan tak bersahabat dari kelompok dominan dengan tujuan negatif yang berdampak pada kelompok etnis dan ras tertentu.

Meski gangguan dan rintangan komunikasi dapat dibedakan, tetapi sebenarnya rintangan komunikasi bisa juga terjadi disebabkan karena adanya gangguan. Menurut Hafied Cangara (2004:131), Gangguan atau rintangan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas tujuh macam, yakni :

a. Gangguan teknis

Gangguan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang di transmisi melalui saluran mengalami kerusakan.

b. Gangguan semantik

Gangguan semantik ialah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Gangguan semantik sering terjadi karena kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai

jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu; bahasa yang digunakan berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima; struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima; dan latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.

- c. Rintangan fisik
- d. Rintangan fisik ialah rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis, misalnya jarak yang jauh sehingga sulit dicapai, tidak adanya sarana kantor pos, kantor telepon, jalur transportasi dan sebagainya. Dalam komunikasi antar manusia, rintangan fisik bisa juga diartikan karena adanya gangguan organik, yakni tidak berfungsinya salah satu pancaindera pada penerima. Rintangan status ialah rintangan yang disebabkan karena jarak sosial di antara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan junior atau atasan dan bawahan. Perbedaan seperti ini biasanya menuntut perilaku komunikasi yang selalu memperhitungkan kondisi dan etika yang sudah membudaya pada masyarakat, yakni bawahan cenderung hormat pada atasannya, atau rakyat pada

raja yang memimpinnya.

e. Rintangan kerangka berpikir

Rintangan kerangka berpikir ialah rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi. Ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda.

f. Rintangan budaya

Rintangan budaya ialah rintangan yang disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Di Negara-negara yang sedang berkembang masyarakat cenderung menerima informasi dari sumber yang banyak memiliki kesamaan dengan dirinya, seperti bahasa, agama dan kebiasaan-kebiasaan lainnya.

g. Rintangan Psikologis

Rintangan psikologis terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu. Misalnya rasa curiga penerima kepada sumber, situasi berduka atau karena gangguan kejiwaan sehingga dalam penerimaan dan pemberian informasi tidak sempurna.

F. Hubungan Timbal Balik Antara Komunikasi dan Kebudayaan

Semua manusia berkomunikasi dalam konteks komunikasi: antarpribadi, kelompok, organisasi, publik dan massa. Dalam beragam konteks itulah perilaku komunikasi manusia di pengaruhi oleh kebudayaan maupun subkultur konteks. Oleh karena itu perilaku komunikasi dapat dikatakan merupakan bagian dari perilaku budaya dan subkultur dari suatu masyarakat atau kelompok tertentu. Jadi kebudayaan ibarat lensa yang digunakan untuk memandang dunia ini. Clifford Geertz dalam Liliweri (2009:361), berasumsi bahwa kebudayaan ibarat cermin bagi manusia. Sehingga dia menganjurkan interpretasi terhadap makna budaya sebagai :

- (1) Keseluruhan pandangan hidup manusia;
- (2) sebuah warisan sosial yang dimiliki oleh individu dari kelompoknya;
- (3) cara berpikir, perasaan, dan mempercayai;
- (4) Abstraksi dari perilaku;
- (5) cara- cara sekelompok orang menyatakan kelakuannya;
- (6) sebuah gudangpusat pembelajaran;
- (7) satu unit standardisasi orientasi untuk mengatasi berbagai masalah yang berulang-ulang;
- (8) perilaku yang dipelajari;
- (9) sebuah mekanisme bagi pengaturan regulatif atas perilaku;
- (10) sekumpulan teknik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan lain dan orang lain;
- (11) lapisan atau endapan dari

sejarah manusia ; dan (12) peta perilaku, matriks perilaku dan saringan perilaku .

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan, termasuk keadaan sosial budaya, keadaan psikologi budaya, berpengaruh terhadap cara-cara seseorang berkomunikasi. Aspek ini antara lain merupakan objek yang di pelajari oleh komunikasi lintas budaya maupun komunikasi antar budaya (Liliweri, 2009:361-363)

Sarbaugh (1999:2) dengan pendapatnya bahwa pengertian tentang komunikasi antar budaya memerlukan suatu pemahaman tentang konsep-konsep komunikasi dan kebudayaan serta saling ketergantungan antara keduanya. Saling ketergantungan ini terbukti menurut Sarbaugh apabila disadari bahwa:

1. Pola-pola komunikasi yang khas dapat berkembang atau berubah dalam suatu kelompok kebudayaan khusus tertentu
2. Kesamaan tingkah laku antara satu generasi dengan generasi berikutnya hanya dimungkinkan berkat digunakannya sarana-sarana komunikasi

Sementara Smith (1996) menerangkan hubungan yang tidak terpisahkan antara komunikasi dan kebudayaan adalah, kebudayaan merupakan suatu kode atau

kumpulan peraturan yang dipelajari dan dimiliki bersama. Untuk mempelajari dan memiliki bersama diperlukan komunikasi, sedangkan komunikasi memerlukan kode-kode dan lambang-lambang yang harus dipelajari dan dimiliki bersama. Hubungan antara individu dan kebudayaan saling mempengaruhi dan saling menentukan. Kebudayaan diciptakan dan dipertahankan melalui aktifitas komunikasi para individu anggotanya. Secara kolektif perilaku mereka secara bersama-sama menciptakan realita (kebudayaan) yang mengikat dan harus dipatuhi oleh individu agar dapat menjadi bagian dari kehidupan. Maka jelas bahwa antara komunikasi dan kebudayaan terjadi hubungan yang sangat erat.

Satu pihak, jika bukan karena kemampuan manusia untuk menciptakan bahasa simbolik, tidak dapat dikembangkan pengetahuan, makna, simbol, nilai, peraturan dan tata, yang memberi batasan dan bentuk pada hubungan organisasi dan masyarakat yang terus berlangsung. Demikian pula, tanpa komunikasi tidak mungkin untuk mewariskan unsur-unsur kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta dari satu tempat ke tempat lainnya.

Komunikasi juga merupakan sarana yang dapat menjadikan individu sadar dan menyesuaikan diri dengan subbudaya dan kebudayaan asing yang dihadapinya. Tepat kiranya jika dikatakan bahwa kebudayaan dirumuskan, dibentuk, ditransmisikan dan dipelajari melalui komunikasi. Sebaliknya pola berpikir, berperilaku, kerangka acuan dari individu sebahagian terbesar merupakan hasil

penyesuaian diri dengan cara-cara khusus yang diatur dan dituntut oleh sistem sosial di mana mereka berada.

BAB V

IDENTITAS S BUDAYA

A. Pengertian Identitas

1. Berfikir Dialektis Tentang Identitas

Identitas adalah masalah inti untuk kebanyakan orang. Ini adalah tentang siapa kita dan orang lain berpikir tentang kita. Bagaimana kita memahami siapa kita? Dan bagaimana kita berkomunikasi identitas kita kepada orang lain? Sebuah teori yang berguna adalah bahwa dari manajemen kesan -bagaimana Orang menampilkan diri dan bagaimana mereka membimbing kesan lain membentuk darimereka (Goffman, 1959)

Identitas merupakan konsep yang abstrak, kompleks dan dinamis, sehingga tidak mudah untuk didefinisikan. Dengan kondisi ini, ada banyak gambaran yang dibuat oleh ahli komunikasi dalam memahami identitas. Gardiner dan Komitski melihat identitas sebagai “definisi dari seseorang sebagai individu yang berbeda dan terpisah, termasuk perilaku, kepercayaan, dan sikap. Ting Toomey mendefinisikan iden- titas sebagai konsep diri yang direfleksikan atau gambaran diri bahwa kita berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis dan proses sosialisasi individu. Identitas pada dasarnya merujuk pada pandangan reflektif mengenai diri kita sendiri maupun ataupun

persepsi orang lain mengenai gambaran diri kita.

Martin dan Nakayama memandang identitas sebagai konsep diri sendiri, siapa kita sebagai manusia. Identitas merupakan hal yang dinamis dan beragam. Identitas bukan sesuatu yang statis tapi dinamis dan berubah berdasarkan pengalaman hidup manusia. Manusia memiliki lebih dari satu identitas. Bagaimana selama ini kita mengidentifikasi diri kita. Identitas kita saat masuk SD, SMP, SMA, kuliah berbeda. Pada saat tertentu kita mendapatkan identitas baru dan meninggalkan beberapa identitas lama. Untuk memperoleh gambaran dari kompleksnya konsep identitas, ada beberapa ahli yang membuat kategori untuk mengklasifikasi identitas manusia. Turner mengelompokkan menjadi identitas manusia, identitas sosial, identitas pribadi. Identitas manusia merupakan pandangan yang menghubungkan kita dengan seluruh manusia dan memisahkan kita dari bentuk kehidupan yang lain.

Identitas sosial merupakan perwakilan dari kelompok dimana kita berada seperti ras, etnis, pekerjaan, umur, daerah asal dan sebagainya. Identitas pribadi muncul dari hal-hal yang membedakan kita dari lainnya dan menandai kita sebagai pribadi yang berbeda, spesial dan unik. Edward T Hall membuat kategori identitas yang serupa dengan Turner, dengan mengatakan bahwa identitas

tergantung dari konteksnya. Konsep identitas dari Hall yaitu identitas pribadi, hubungan dan komunal. Identitas pribadi merupakan hal-hal yang membuat kita berbeda dari yang lain, menarik, unik. Identitas hubungan merupakan identitas hasil dari hubungan atau relasi kita dengan orang lain seperti suami-istri, guru-murid, atasan-bawahan dan sebagainya. Identitas komunal biasanya dihubungkan dengan komunitas berskala besar seperti kewarganegaraan, etnis, gender, agama, pandangan politik. Ada tiga perspektif komunikasi kontemporer tentang identitas. Perspektif ilmu sosial, sebagian besar didasarkan pada penelitian di *psychology*, memandang diri secara relatif statis dalam kaitannya dengan berbagai komunitas budaya untuk mana seseorang berasal: kebangsaan, ras, etnis, agama.

2. Perspektif Dalam Melihat Identitas Dan Komunikasi

Secara umum, terdapat tiga perspektif dalam memandang hubungan komunikasi dengan identitas, sebagaimana yang diungkapkan oleh Martin dan Nakayama (2010: 154), yaitu: *pertama*, perspektif ilmu sosial yang melihat *the self* (diri) berada pada sebuah kebiasaan statis yang bersifat relatif, dan terkait pada beberapa komunitas budaya dimana seseorang mempunyai rasa memiliki, seperti nasionalitas, ras, etnisitas, agama, jender, dan lain-lain. *Kedua*, perspektif interpretif yang memandang identitas sebagai hal yang

dinamis dan menghargai pentingnya suatu peran interaksi dengan orang lain sebagai suatu faktor dalam pengembangan *the self* (diri). *Ketiga*, perspektif kritis yang memandang identitas lebih dinamis, yaitu sebagai hasil dari dunia sosial yang didalamnya terjadi sebuah pertarungan sejarah identitas. Untuk lebih jelasnya tabel berikut ini membantu dalam memberi penjelasan mengenai perbedaan diantara ketiga perspektif dalam memandang hubungan antara identitas dan komunikasi, yaitu sebagai berikut:

Tiga perspektif dalam memandang keterkaitan hubungan identitas dan komunikasi:

| Social science | Interpretative | Critical |
|---|---|---|
| Budaya Adalah: | | |
| <ul style="list-style-type: none"> • Dipelajari dan dibagikan • Pola persepsian | <ul style="list-style-type: none"> • Dipelajari dan dibagikan • Makna simbolik Kontekstua | <ul style="list-style-type: none"> • Heterogen, dinamis • Situs makna yang diperebutkan |
| Kaitan Antara Budaya dan Komunikasi | | |
| Budaya mempengaruhi | <ul style="list-style-type: none"> • Budaya mempengaruhi | Komunikasi membentuk |

| | | |
|---------------|---|----------------|
| i komunikasi. | uhi Komunikasi <ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi memperkuat budaya | kembali budaya |
|---------------|---|----------------|

Sumber: Martin & Nakayama (2010: 155)

Perspektif ilmu sosial menekankan bahwa identitas dibuat sebagian oleh diri dan sebagian dalam kaitannya dengan keanggotaan kelompok. Menurut perspektif ini, diri terdiri dari banyak identitas, dan gagasan ini identitas adalah culmendatang terikat. Bagaimana, kemudian, kita datang untuk memahami siapa kita? Itu sangat tergantung pada latarbelakang budaya kita. Menurut psikolog Barat seperti Erik Erikson, identitas kita diciptakan sendiri, terbentuk melalui identitas conkonflik-dan krisis, melalui difusi identitas dan kebingungan (Erikson, 1950, 1968). Hubungan antara identitas dan interaksi antar budaya (komunikasi) berkaitan erat dengan elemen statis dan dinamis, dan elemen personal dan kontekstual. Bagaimanapun juga, identitas merupakan sesuatu yang bersifat dinamis dan ganda, sebagaimana yang dikatakan oleh Lustig dan Koster (2006: 137) bahwa identitas bukanlah suatu yang statis melainkan mengalami perubahan sebagai sebuah fungsi dari pengamalan

kehidupan. Dahulu, mungkin identitas dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat berubah, misalnya keturunan darah ningrat atau pejabat negara, dan biasanya mempunyai satu macam identitas, akan tetapi sekarang identitas tersebar di mana-mana sehingga mempersilahkan bagi siapapun untuk “memakainya”, tanpa harus bersusah payah meraihnya

3. Identitas Dalam Interaksi Antarbudaya

Dalam pertemuan antarbudaya, harapan yang berbeda tentang identitas, gaya serta karakter membuat situasi berpotensi menimbulkan kegelisahan, kesalahpahaman, bahkan konflik. Dengan hal ini, Imahori dan Cupach memandang “identitas kultural sebagai elemen utama dalam komunikasi antarbudaya”

Identitas dibentuk dalam interaksi komunikatif dengan orang lain. Menurut Hecht, identitas juga dipertahankan dan dimodifikasi melalui interaksi sosial. Identitas juga mulai memengaruhi interaksi melalui perilaku yang memotivasi. Untuk menghindari masalah yang berpotensi muncul selama interaksi antarbudaya, kita perlu mengembangkan kompetensi antarbudaya. Kompetensi antarbudaya terjadi ketika identitas yang diakui sesuai dengan identitas yang diwarisi. Menurut Collier, untuk dapat berkomunikasi secara efektif dalam situasi antarbudaya, identitas budaya yang diakui seseorang serta gaya komunikasinya harus

sesuai dengan identitas dan gaya yang ditampilkan padanya oleh lawan bicara. Namun karena gaya komunikasi yang mungkin berbeda, masing-masing pelaku komunikasi harus mencari jalan tengah dan pencarian ini memerlukan fleksibilitas dan adaptasi.

4. Memperoleh Dan Mengembangkan Identitas

Identitas merupakan produk dari keanggotaan seseorang ketika berada dalam suatu kelompok. Menurut Ting Toomey, manusia memperoleh dan mengembangkan identitas mereka melalui interaksi mereka dalam kelompok budaya mereka. Perkembangan identitas selanjutnya menjadi proses dalam keluarga dan sosialisasi budaya yang dipengaruhi oleh budaya lain dan perkembangan pribadi. Identitas awal kita berasal dari keluarga yang menjadi tempat pertama secara budaya untuk belajar tentang kepercayaan, nilai serta peran sosial yang tepat. Pendampingan dari anggota keluarga sudah dimulai ketika anak masih muda. Misalnya cara bersikap atau berperilaku yang pantas atau tidak pantas bagi anak perempuan dan laki-laki merupakan cara penanaman identitas gender. Interaksi dan sopan santun dengan anggota keluarga yang lebih tua merupakan contoh penanaman nilai dan konsep identitas pribadi atau kelompok.

Dari perspektif teoritis, Phinney menawarkan model

tahap untuk memahami pertumbuhan identitas. Meskipun pada awalnya model ini difokuskan pada identitas etnis di kalangan remaja, namun dalam prakteknya dapat digunakan dalam pemerolehan dan pertumbuhan identitas kultural. Tahap *Pertama* untuk identitas etnis yang tidak diketahui; ditandai dengan kurangnya eksplorasi terhadap etnisitas. Pada tahap ini, seseorang tidak tertarik untuk menampilkan identitas pribadinya. Pada kondisi etnis minoritas, ketidaktertarikan ini didorong oleh keinginan untuk menyembunyikan identitas etnisnya serta untuk mengidentifikasi budaya mayoritas. Tahap *kedua* adalah pencarian identitas. Pada tahap ini seseorang mulai tertarik untuk mempelajari dan memahami identitas etnis mereka. Pergeseran dari satu tahap ke tahap berikutnya dipengaruhi oleh berbagai stimulasi. Perlakuan diskriminasi dapat memicu seseorang dari kalangan minoritas untuk menunjukkan identitas etnis mereka.

BAB VI

KOMUNIKASI NONVERBAL DALAM KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

A. Komunikasi Non Verbal

1. Pentingnya Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal merupakan aspek penting dalam komunikasi dan perilaku manusia. Contoh paling dekat adalah pada bayi, meskipun belum mengetahui kata-kata bayi mengerti komunikasi non verbal. Pada prinsipnya, sejak lahir sampai meninggal tindakan non verbal merupakan sistem simbol yang penting bagi manusia. Ini dijelaskan oleh Knapp dan Hall yang menyimpulkan bahwa setiap “daftar situasi dimana komunikasi non verbal penting dan bertahan lama. Artinya komunikasi non verbal merupakan cara dasar untuk menyatakan apa yang difikirkan dan dirasakan oleh seseorang. Setiap pembelajaran dalam komunikasi lintas budaya perlu melibatkan informasi mengenai komunikasi non verbal, karena beberapa alasan, diantaranya: 1) komunikasi non verbal mengartikan keadaan internal untuk menyatakan sikap, perasaan dan emosi; 2) komunikasi non verbal penting dalam interaksi manusia karena dapat menciptakan kesan; 3) komunikasi non verbal baik yang disengaja maupun tidak disengaja memberi kita dan lawan bicara tentang petunjuk mengenai percakapan. Hal ini dimaksudkan untuk mengatur

interaksi yang terjadi.

2. Mempelajari Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal meliputi semua stimulus non verbal dalam sebuah situasi komunikasi yang dihasilkan, baik oleh sumbernya maupun penggunaannya dalam lingkungan danyang memiliki nilai pesan yang potensial untuk menjadi sumber atau penerima. Pengertian ini bukan hanya menetapkan batasan antara komunikasi non verbal naun juga menyatakana bagaimana proses tersebut memainkan peranan. Seba-gian peran tersebut meliputi : 1) pesan yang disengaja atau yang tidak disengaja, dan 2) hubungan antara pesan verbal dannon verbal.

Ada beberapa konsep penting dalam komunikasi non verbal yang perlu diketahui dalam mengkaji masalah ini , diantaranya 1) komunikasi non verbal dapat bersifat ambigu. Kita tidak pernah tahu pasti apakah seseorang mengerti apa yang kita inginkan melalui perilaku non verbal yang kita tunjukkan; 2) ada banyak faktor yang dapat memengaruhi komunikasi non verbal. Menurut Beamer dan varner komu- nikasi non verbal dipengaruhi oleh sejumlah faktor termasuk latar belakang budaya, latar belakang sosial ekonomi, pen- didikan, gender, usia , kecenderungan pribadi. Artinya tidak semua orang dalam budaya tertentu melakukan tindakan non verbal yang sama, sehingga penafsiran dari komunikasi non verbal harus dilakukan

secara cermat sebelum menyimpulkannya ;3) komunikasi non verbal bersifat kontekstual. Sifat kontekstual dari komunikasi non verbal secara sederhana berhubungan dengan point terakhir kita yaitu untuk menarik perhatian mengenai “situasi atau informasi berbeda yang menghasilkan pesan non verbal”.

3. Komunikasi dan budaya non verbal

Sebagai pembelajar komunikasi antarbudaya, mempelajari tentang hubungan antara budaya dengan perilaku nonverbal akan membantu kita meningkatkan perilaku kita dalam hubungan antarbudaya. Dengan memahami perbedaan budaya dalam perilaku non verbal, kita bukan hanya dapat memahami beberapa pesan yang dihasilkan selama interaksi, namun juga dapat mengumpulkan petunjuk mengenai tindakan serta nilai yang mendasarinya. Komunikasi non verbal kadang menunjukkan sifat dasar dari budaya. Contohnya tersenyum dan jabattangan memberikan makna bahwa suatu budaya menghargai keramahan tamahan. Komunikasi non verbal bersifat omnipresent (ada dimana-mana) dan dipelajari. Komunikasi non verbal juga memiliki kualitas yang sama. Banyak perilaku non verbal kita seperti budaya, cenderung sulit dipahami, spontan, dan diluar kesadaran kita. Kesamaan lain antara budaya dan perilaku non verbal adalah bahwa keduanya dikerjakan berdasar

naluri dan dipelajari

4. Klasifikasi Komunikasi Non Verbal

Sebelum kita mengklasifikasikan pesan non verbal, kita perlu memahami bahwa dalam klasifikasi tersebut ada unsur kesatuan. Pesan yang dihasilkan dari setiap kategori tidak berdiri sendiri, namun ada bersamaan dengan pesan dari kategori yang lain seperti pesan verbal, konteks, dan manusia sebagai penerima pesan. Banyak klasifikasi mengkategorikan pesan non verbal menjadi dua kelompok besar, yaitu 1) pesan non verbal yang dihasilkan oleh tubuh; 2) pesan non verbal yang tidak dihasilkan oleh tubuh. Klasifikasi pesan non verbal yang dihasilkan oleh tubuh meliputi:

- Perilaku tubuh (pengaruh penampilan, menilai keindahan, pesan dari warna kulit, pesan dari pakaian, gerak tubuh (kinesik), postur, gerakan tubuh
- ekspresi wajah
- kontak mata dan tatapan
- sentuhan
- parabahasa
- ruang dan jarak
- waktu
- sikap diam

B. Ciri-ciri Pesan Non Verbal

Pembahasan mengenai pesan nonverbal dalam komunikasi antar budaya menjadi suatu hal yang perlu mendapat perhatian, karena konteks bahasa verbal diyakini dan dipahami lebih mempunyai makna yang lebih original. Namun hal ini bukan berarti menafikkan makna pesan verbal. Pesan nonverbal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Tanda-tanda Komunikasi Nonverbal itu Ambigu.

Tidak terdapat makna yang terdefiniskan di dalam kamus mengenai pesan nonverbal ini, karena pesan nonverbal termasuk bukan makna denotatif, melainkan beberapa makna yang muncul berasal dari konsepsi para pemakai, berdasarkan referensi makna yang diperolehnya. Disamping itu makna pesan nonverbal juga dipengaruhi oleh beberapa tujuan dari pesan yang disampaikan. Sebagai contoh, anggukan kepala mempunyai makna yang cukup beragam bagi penggunanya. Makna yang tidak sama terkadang muncul dari pemakai dan penerima pesan yang sedang berlangsung. Anggukan kepala dapat dimaknai sebagai suatu persetujuan, namun pada kesempatan dan tujuan lain, dapat bermakna sebagai persetujuan. Bahkan yang paling ekstrim pun, anggukan kepala dapat bermakna hanya sebatas untuk membuat pemilik pesan merasa puas bahwa pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh penerimanya, meskipun yang sebenarnya terkadang tidak demikian. Tidak jarang, penerima pesan, menganggukan kepala, sekedar untuk menutupi dari khalayak lain, sementara mereka sendiri tidak memahami apa arti pesan yang

diterimanya.

2. Pesan nonverbal itu berkelanjutan

Pesan nonverbal tidak mudah dikontrol, layaknya pesan verbal. Ketika seseorang berbicara, kurang keras, maka akan melakukan perubahan volume ketika ada permintaan, atau secara sadar bahwa suaranya kurang keras, maka akan menambah volume suaranya. Namun tidak halnya dengan pesan nonverbal, tanda atau gerakan yang dikeluarkan oleh seseorang ketika berkomunikasi tidak serta merta dapat dengan mudah dikontrol. Pesan nonverbal tidak mempunyai syarat tertentu layaknya tata bahasa, namun dikembalikan pada budaya pemakainya.

3. Pesan nonverbal menggunakan banyak saluran

Pada waktu yang bersamaan, seseorang dapat menggunakan beberapa saluran, misalnya tatapan mata, gerakan tangan atau anggota tubuh lainnya. Waktu orang menggerakkan mata untuk mengekspresikan keawatiran, maka dia juga akan menampilkan wajah yang syarat dengan ketakutan, badannya dingin, tangannya gemetar, sikapnya gugup dan lain sebagainya. Dalam teori psikologi, dikatakan bahwa setiap manusia “selalu menangkap” sesuatu yang bersifat realitas dengan otak kanan, dan otak kanan itu cenderung digunakan untuk “menangkap” sesuatu yang sangat holistik, umum sekali, oleh karena itu kita tidak akan bisa merinci apa yang sudah kita tangkap.

4. Pesan Nonverbal Menunjukkan Batas Budaya

Senyum secara umum sebagai ungkapan perasaan bahagia. Senyum adalah tanda keramah-ramahan atau bisa juga

basa-basi. Namun senyum bisa juga dimaknai merendahkan, tatkala bahasa tubuh yang ditunjukkan bermakna sebaliknya. Contoh lain, di Budaya Amerika, berbicara dengan orang, maka beberapa perlu melakukan kontak mata atau melihat secara tajam, namun sikap seperti itu dinilai sebagai orang dari budaya lain bernilai tidak sopan, dan menimbulkan rasa risih pada berbagai orang. Untuk dapat memahami pesan-pesan tersebut, maka seseorang perlu berkomunikasi dan terlibat dalam budaya komunikasi nonverbal yang cukup lama, agar dapat mempelajari batas-batas tertentu, pesan nonverbal yang dimiliki oleh seseorang dari suatu budaya dan daerah tertentu.

5. Pesan nonverbal selalu ada dalam komunikasi yang rumit

Pesan nonverbal itu bersifat kontinyu. Dia tidak dapat melibatkan wajah, namun pandangan wajah, gerakan alis, gerakan bibir, kereningan dahi, gerakan tangan, jari atau lengan. Jika berbagai gerakan tersebut bisa dibedakan, tentu akan menimbulkan makna yang berbeda dari setiap pesan yang disampaikan, namun jika semua gerakan tersebut suiiit dibedakan, maka makna dari setiap gerakan tersebut tentu mempunyai makna yang berlainan, dan mungkin bukan merupakan satu kesatuan makna yang sama artinya.

6. Pesan nonverbal itu bisa dipelajari dengan mudah

Salah satu karakteristik busaya adalah dapat dipelajari. Maka konsekuensi dari implementasi budaya dalam bentuk pesan nonverbal juga dapat di pelajari oleh penggunanya. Jika simbol verbal itu adalah bagian dari kebudayaan, maka

simbol nonverbal tersebut dapat dipelajari.

Dari uraian tentang ciri-ciribahasa non verbal tersebut, dapat dilihat adanya perbedaan antara pesan verbal dan norbal sebagai berikut :

| Komunikasi Verbal | Komunikasi Nonverbal |
|--|--|
| <ul style="list-style-type: none">• Pesan dikemas dengan kata-kata• Ciri pesan terpisah-pisah• Besaluran tunggal• Di bawah pengawasan• Kaku dan kurang luwes | <ul style="list-style-type: none">• Pesan dikemas bukan dengan kata-kata• Ciri pesan bersambung• Bersaluran banyak• Tidak diawasi• Lebih luwes |

C. Fungsi Pesan Nonverbal

Menurut Simon Capper (1997), ada beberapa kategori fungsi nonverbal, yaitu:

1. Fungsi regulasi

Fungsi ini menjelaskan bahwa simbol nonverbal yang digunakan mengiasyarakatkan proses komunikasi verbal sudah berakhir. Fungsi regulasi dimaksudkan untuk membantu orang yang sedang mendengarkan. Seseorang dapat memberikan interpretasi yang tepat terhadap apa yang sedang disampaikan secara verbal. Sehingga fungsi regulasi bermanfaat untuk mengatur pesan nonverbal secara seksama dan untuk meyakinkan

orang lain dalam menginterpretasi makna yang disampaikan secara verbal.

2. Fungsi Interpersonal

Fungsi ini membantu seseorang dalam menyatakan sikap dan emosi dalam relasi antarpersonal. Pesan nonverbal dapat meningkatkan relasi yang sangat tinggi antara para peserta komunikasi, misalnya meningkatkan empati, simpati atau daya tarik lawan bicara.

3. Fungsi Emblematis

Bahwa pesan nonverbal dapat disampaikan dengan bahasa isyarat tubuh, seperti gerakan tangan.

4. Fungsi Ilustrasi

Fungsi ini menerangkan bahwa pesan nonverbal dapat digunakan untuk mengindikasikan ukuran, bentuk dan jarak. Ketika Anda memberikan pengarahannya, maka terkadang Anda mengarahkan kepada sesuatu obyek, apakah obyek itu besar, kecil, dekat, jauh dan sebagainya.

5. Fungsi Adaptasi

Fungsi adaptasi dimaksudkan sebagai fungsi pesan nonverbal untuk menyesuaikan berbagai pesan, baik verbal maupun nonverbal

BAB VII

KOMUNIKASI DAN TRANSISIANTAR BUDAYA

A. Transisi Antar Budaya

Mengapa beberapa orang terlibat dalam hubungan antar budaya dan yang lainnya tidak? Jawabannya terletak pada sebuah dialektika, artinya meskipun gaya individu dan preferensi mungkin memainkan peran besar, konteks di mana orang bertemu dan berinteraksi memiliki banyak untuk berkontribusi pada kelangsungan hidup persahabatan antar budaya dan hubungan romantis. Artinya, konteks sosial, agama, dan pendidikan dapat mempromosikan *atau* mencegah hubungan antarbudaya. Konteks sejarah dan politik juga memainkan peran besar. Sebagai contoh, 50 tahun yang lalu adalah ilegal untuk kulit putih dan Afrika Amerika untuk menikah (Root, 2001).

Melalui hubungan, mereka juga telah belajar banyak tentang dunia yang berbeda satu sama lain. Manfaat hubungan antarbudaya, diantaranya (1) memperoleh pengetahuan tentang dunia, (2) mematahkan stereotip, dan (3) memperoleh keterampilan baru. Dalam hubungan antar budaya, kita sering mempelajari informasi spesifik tentang bahasa, pola budaya asing.

1. Berpikir Dialektik Tentang Transisi Antarbudaya

Peneliti Leslie A. Baxter (1993) menunjukkan bahwa model dialektis dalam menjelaskan dinamika hubungan. Dia dan rekan-rekannya telah mengidentifikasi beberapa dasar ketegangan dialectical dalam hubungan: kebaruan-prediktabilitas, otonomi-koneksi, dan keterbukaan-ketertutupan (Baxter & Montgomery, 1996). Menurut sebuah penelitian, mahasiswa Taiwan dalam hubungan dekat mengalami ketegangan dialektis yang sama (Chen, Drzewiecka, & Sias, 2001). Kita bisa memperpanjang gagasan ketegangan dialektis untuk mencakup seluruh lingkup relasional (Chen, 2002; Martin, Nakayama, & Flores, 2002)

a. Dialektika Pribadi-Kontekstual

Hubungan antar budaya yang baik pribadi dan kontekstual. Ada aspek hubungan yang pribadi yang konsisten dari situasi ke situasi-tetapi konteksnya juga memainkan peran besar dalam bagaimana hubungan berkembang dan terpelihara. Misalnya, ada konteks di mana Anda akan merasa lebih atau kurang nyaman dalam hubungan antar? Bagaimana keluarga Anda, gereja Anda, teman-teman agama Anda bereaksi terhadap hubungan? Penelitian telah menunjukkan bahwa prediktor nomor satu apakah individu terlibat dalam kencan antarbudaya adalah keragaman jaringan-yang sosial mereka, jika Anda

berada di konteks di mana ada keragaman, itu lebih mungkin Anda akan bertemu dan pergi keluar dengan orang-orang dari latar belakang etnis / ras lainnya (Clark-Ibanez & Felmllee,2004). Dialektika Perbedaan-Kemiripan

Menurut Prinsip kesamaan, kita cenderung tertarik pada orang-orang yang kita anggap menjadi serupa dengan diri kita sendiri, dan bukti menunjukkan bahwa prinsip ini bekerja untuk banyak kelompok budaya (Osbeck & Moghaddam, 1997; Tan & Singh, 1995). Menemukan orang-orang yang setuju dengan keyakinan kita menjaga kerahasiaan keyakinan kita sendiri dan memberikan kita konsistensi kognitif (jika ingin diri kita sendiri, kita mungkin akan menyukai orang lain yang berbagipandangan kami). Bahkan, kita dapat secara eksplisit mencari mitra yang memegang keyakinan dan nilai-nilainya karena spiritual, moral, atau agama yang sama.

Dalam hubungan antarbudaya, sebaliknya, kita dapat tertarik ke orang-orang yang agak berbeda dari diri kita sendiri. Perbedaan yang membentuk dasar dari ketertarikan mungkin melibatkan ciri-ciri kepribadian dan dapat berkontribusi secara komplementer atau keseimbangan dalam hubungan. Seorang individu introvert mungkin mencari mitra lebih ekstrovert, atau pemboros dapat tertarik ke individu yang lebih berhati-hati dengan uang. Beberapa individu tertarik kepada orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Hubungan antarbudaya member peluang menarik untuk mengalami cara-cara baru melihat dunia. Sebagian besar dari kita

mencari keseimbangan antara hal-hal baru dan prediktabilitas dalam hubungan. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang paling sukses memiliki keseimbangan perbedaan dan persamaan (Luo & Klohnen, 2005). Dalam hubungan antar budaya terutama, penting untuk mempertimbangkan perbedaan dan persamaan pada waktu yang sama.

2. Munculnya kelompok migran dalam transisiantarbudaya

Sebagai gambaran tentang kondisi migrasi internasional saat ini, ada beberapa kondisi yang perlu diketahui berkaitan dengan fenomena migrasi ini, diantaranya: 1) migrasi internasional cenderung meningkat karena ketidaksetaraan kondisi demografis di seluruh penjuru dunia; 2) Migrasi umumnya mengalir dari negara-negara berkembang ke-negara lainnya atau negara yang lebih maju ;3) Ada peningkatan jumlah perempuan yang bermigrasi; sebagian karena masuknya perempuan ke dalam angkatan kerja; juga perempuan lebih disukai oleh negara-negara tuan rumah sebagai pekerja rumah rumah tangga maupun sektor informal; 4) Migrasi semakin dipolitisasi ;5) Migran dapat menimbulkan masalah politis sensitif (pekerjaan, bahasa, legalitas) dan menyebabkan munculnya perasaan anti-imigran; 6) Migrasi semakin dikomodifikasikan mengingatkan pada masa kolonial ketika sejumlah besar budak atau imigran dibawa oleh kolonis untuk menyediakan tenaga

kerja untuk per-kebunan mereka.

3. **Manfaat dan Hubungan Tantangan antarbudaya**

Bagaimana kita mengembangkan hubungan dengan orang-orang yang berbeda dari kita dalam hal usia, etnis, agama, kelas, atau orientasi seksual?. Bagaimana kita bisa mengenal mereka? Apakah hubungan ini akan berbeda dari orang-orang yang memiliki kesamaan? Mengapa kita mengembangkan hubungan dengan beberapa orang dan tidak dengan orang lain? Apa peran komunikasi dalam hubungan antarbudaya? Mengapa beberapa orang terlibat dalam hubungan antar budaya dan lain-lain tidak? Mengapa beberapa orang terlibat dalam hubungan antar budaya dan lain-lain tidak? Jawabannya terletak pada sebuah dialektika. Meskipun gaya individu dan preferensi mungkin memainkan peran besar, konteks di mana orang bertemu dan berinteraksi memiliki banyak peran untuk berkontribusi pada kelangsungan hidup persahabatan antar budaya dan hubungan romantis. Artinya, konteks sosial, agama, dan pendidikan dapat mempromosikan atau mencegah hubungan antar budaya. Konteks sejarah dan politik juga memainkan peran besar. Sebagai contoh, 50 tahun yang lalu di Amerika pernikahan antara kulit hitam dengan kulit putih adalah ilegal.

Manfaat hubungan antarbudaya meliputi (1)

memperoleh pengetahuan tentang dunia, (2) mematahkan stereotip, dan (3) memperoleh keterampilan baru. Dalam hubungan antar budaya, kita sering mempelajari informasi spesifik tentang bahasa, pola budaya asing. Secara historis, kendala terbesar untuk persahabatan antarbudaya bukan berasal dari kalangan minoritas, tapi dari masyarakat mayoritas (McCullough, 1998). Mereka di sebagian (misalnya, kulit putih) memiliki sebagian besar keuntungan dengan mempertahankan ketimpangan sosial dan cenderung untuk memulai persahabatan lintas batas. Mengembangkan antarbudaya dapat membantu mereka bertahan hidup, secara ekonomi, profesional, dan pribadi. Akhirnya, dalam hubungan antar budaya, individu mengakui dan menghormati perbedaan. Orang-orang di kelompok mayoritas cenderung kurang tahu tentang orang-orang di kelompok minoritas daripada sebaliknya

4. Budaya, Komunikasi dan Konflik

Apakah konflik itu baik atau buruk? Bagaimana menyikapi konflik, apakah konflik dapat untuk memperkuat hubungan? Atau konflik harus dihindari karena hanya dapat menyebabkan masalah bagi individu dan kelompok? Apa cara terbaik untuk menangani konflik ketika muncul? Haruskah orang membicarakannya langsung, tidak langsung, atau menghindarinya?

Bagaimana bila konflik terjadi dalam konteks budaya yang berbeda?

Konflik biasanya melibatkan perasaan atau ketidakcocokan tujuan, nilai-nilai, harapan, proses, atau hasil antaradua atau lebih (Cupach & Canary, 1997; Wilmot & Hocker, 2001). Menurut teolog dan mediator David Augsburg (1992), pendekatan untuk konflik ini untuk didasarkan pada empat asumsi:

1. Konflik adalah proses yang berguna sehingga konflik bersifat normal.
2. Semua masalah dapat berubah melalui negosiasi subjek.
3. Konfrontasi langsung dan konsiliasi dihargai.
4. Konflik adalah renegosiasi yang diperlukan untuk melepaskan ketegangan, dan pembaruan hubungan

Banyak kelompok budaya melihat konflik tidak produktif bagi hubungan, perspektif yang mungkin berakar pada nilai-nilai spiritual dan budaya. Meskipun kita harus berhati-hati tentang generalisasi, sudut pandang ini umumnya dipengaruhi oleh banyak budaya Asia yang banyak dipengaruhi Konfusianisme dan Taoisme) dan di Amerika Serikat oleh beberapa kelompok agama, seperti Quaker dan Amish. Menurut Augsburg (1992), empat asumsi mendasar perspektif ini:

1. Konflik adalah gangguan yang merusak perdamaian.
2. Sistem sosial tidak harus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan anggota; bukan, anggota harus beradaptasi dengan nilai-nilai yang ditetapkan.
3. Konfrontasi yang merusak dan tidak efektif.
4. Bersengketa menunjukkan sikap tidak disiplin.

Teori negosiasi wajah, menghubungkan nilai-nilai budaya untuk facework dan gaya konflik Ting-Toomey, (2005). Facework mengacu spesifik sebagai strategi komunikasi yang kita gunakan untuk "menyelamatkan" kita sendiri atau wajah orang lain dan merupakan konsep universal; bagaimana kita "melakukan" facework bervariasi dari budaya ke budaya dan mempengaruhi gaya konflik.

Cara-cara orang menanggapi konflik mungkin dipengaruhi oleh latar belakang budaya mereka. Kebanyakan orang berurusan dengan konflik sesuai cara mereka belajar untuk saat tumbuh dewasa dan menonton orang di sekitar mereka menghadapi situasi kontroversial. Strategi konflik biasanya menunjukkan bagaimana orang mengelola diri dalam pengaturan relasional.

Meskipun individu memiliki kecenderungan umum untuk menangani konflik dengan cara tertentu, mereka

dapat memilih taktik yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Orang-orang tidak selalu terkunci dalam strategi tertentu. Setidaknya ada lima gaya spesifik pengelolaan konflik (Rahim, 1986; Rahim & Magner, 1995; Thomas & Kilmann, 1974):1) mendominasi 2) mengintegrasikan 3) Mengorbankan 4) Bersedia membantu 5) menghindari

Ada banyak alasan mengapa kita cenderung mendukung gaya konflik tertentu dalam interaksi kita. Pengaruh utama adalah latar belakang keluarga; beberapa keluarga lebih memilih gaya konflik tertentu, dan anak-anak datang untuk menerima gaya ini seperti biasa.

Hubungan antara gender dan gaya manajemen konflik tidak jelas. Hubungan antara etnis, gender, dan manajemen konflik bahkan lebih kompleks. Apakah pria dan wanita dari latar belakang etnis yang berbeda lebih memilih cara yang berbeda untuk menangani konflik? Peneliti MaryJane Collier (1991) menyelidiki masalah ini dalam sebuah studi di mana dia bertanya Afrika Amerika, putih Amerika, dan mahasiswa Amerika Meksiko untuk menggambarkan konflik mereka dengan teman-teman dekat dan cara-cara mereka berurusan dengan konflik. Collier menemukan bahwa teman-teman etnis pria dan wanita berbeda dalam ide-ide mereka tentang cara terbaik untuk menangani konflik.

Lelaki cenderung menekankan bahwa argumen yang tepat harus diberikan, informasi harus ditawarkan, dan opini harus kredibel, sedangkan perempuan umumnya menekankan azas berukuan ketegasan yang tepat tanpa kritik.

Cara lain untuk memahami variasi budaya di resolusi konflik antarbudaya adalah melihat bagaimana nilai-nilai budaya berpengaruh pada manajemen konflik. Nilai-nilai budaya dalam masyarakat individualistis berbeda dari yang dalam masyarakat kolektif. Masyarakat individualistis menempatkan kepentingan yang lebih besar pada individu daripada kelompok-kelompok seperti keluarga atau kelompok kerja. Individualisme sering

disebut sebagai yang paling penting dalam nilai-nilai di Amerika Eropa, sebagai refleksi dalam otonomi dan kemandirian didorong pada anak-anak. Misalnya, anak-anak di Amerika Serikat sering didorong untuk meninggalkan rumah setelah usia 18, dan orang tua yang lebih tua umumnya lebih memilih untuk hidup sendiri daripada dengan anak-anak mereka. Sebaliknya, masyarakat kolektif sering lebih mementingkan keluarga besar dan kesetiaan kepada kelompok.

Nilai-nilai kontras dapat mempengaruhi pola komunikasi. Sarjana komunikasi Ting-Toomey dan rekan-rekannya telah melakukan sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa orang-orang dari masyarakat individualis cenderung lebih peduli dengan menyelamatkan muka mereka sendiri daripada orang lain, sehingga mereka cenderung menggunakan lebih mengendalikan, gaya konfrontatif, dan berorientasi solusi dalam mengelola konflik (Ting-Toomey & Oetzel, 2002; Ting-Toomey, Yee-Jung, Shapiro, Garcia, Wright, & Oetzel, 2000).

Sebaliknya, orang-orang dari masyarakat kolektif cenderung lebih peduli dengan menjaga keharmonisan kelompok dan dengan menyelamatkan muka orang lain (dan martabat) selama konflik. Mereka mungkin menggunakan gaya percakapan kurang langsung; melindungi wajah orang lain dan membuat dia terlihat baik. Kekhawatiran wajah ini menyebabkan mereka untuk menggunakan gaya konflik menghindari, mewajibkan,

dan mengintegrasikan (Ting-Toomey & Oetzel, 2002). Beberapa bukti menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat kolektif lebih memilih cara tidak langsung berurusan dengan konflik. Bagaimana seseorang memilih untuk menangani konflik dalam situasi apapun tergantung pada jenis konflik dan hubungan dia dengan oranglain (Cai & Fink, 2002; Ting-Toomey, 2005; Ting-Toomey & Oetzel, 2002).

DAFTAR PUSTAKA

- Andrik Purwasito (2003), *Komunikasi Multikultural*, Muhammadiyah University Press, Surakarta
- Arasaratnam, L. A. (2005). Intercultural communication competence: Identifying key components from multicultural perspectives. *International Journal of Intercultural Relations*, 29 (), 137–163
- Fujio, M. (2004). Silence during intercultural communication: a case study. *Corporate Communications: An International Journal*, 9 (4), 331-339
- Gudykunst, W.B. (2005). *Theorizing about intercultural communication*. Thousands Oaks: Sage Publications.
- Hofstede, G. (1993). Cultural constraints in management theories. *Academy of Management Executive*, 7 (1), 81-94.
- Hijri, F, Karim H. (2009). Race, ethnicity, and intercultural communication. *Canadian Journal of Communication*. 34(4), 543-546
- Judith N Martin, Thomas K Nakayama (2010), *Intercultural Communication in contexts. Fifth edition*. Mc Graw Hill Higher Education.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PTRineka Cipta.
- Liliweri, Alo. (2007) *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar*

Budaya.. Elkis Pelangi Aksara. Yogyakarta

- Iliwari. Alo (1994), *Komunikasi verbal dan Nonverbal*, Citra Aditya, Bandung.
- Mulyana. Deddy (2005). *Jalaludin Rakhmat, Komunikasi Antar Budaya, Panduan Berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Mulyana, Deddy (.2006). *Komunikasi ANtar Budaya*. Rosdakarya. Bandung
- Samovar., (2010), *Komunikasi Linta Budaya*, Salemba Humanika. Jakarta
- Samovar Larry A., and Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel. (2010), *Communication Between Cultures edisi 7*, Cengage Learning
- Spencer-Oatey, H, & Franklin, P. (2009). *Intercultural interaction: A multidisciplinary approach to intercultural communication*. New York: Palgrave Macmilan.
- Tommey, ST. (1999). *Communicating across cultures*. New York: The Guilford Press.